



**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MEMPRODUKSI  
TEKS PROSEDUR KOMPLEKS BERUATAN CINTA  
LINGKUNGAN DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK  
BAGI PESERTA DIDIK KELAS X SMA**

**SKRIPSI**

**Disusun untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan**

oleh

**Nama : Ana Aristiana**

**NIM : 2101412168**

**Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

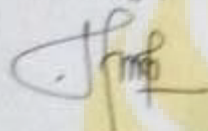
**2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi

Semarang, 18 November 2016

Pembimbing I,



Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd.

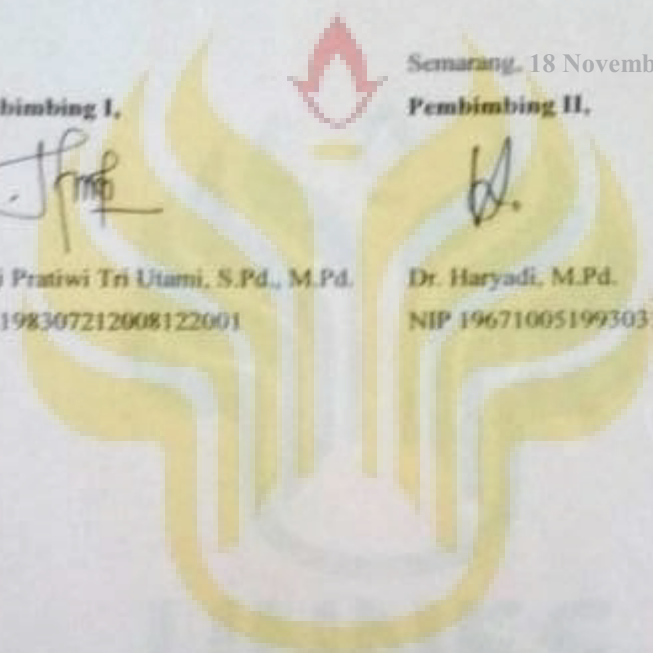
NIP 198307212008122001

Pembimbing II,



Dr. Haryadi, M.Pd.

NIP 196710051993031003



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang *Panitia Ujian Skripsi* Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Rabu

tanggal : 30 November 2016

  
Panitia Ujian Skripsi

**Ketua**

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum  
NIP. 196408041991021001

**Sekretaris**

Ahmad Syarifudin, S.S., M.Pd.  
NIP. 198405022008121005

**Penguji I**

Drs. Bambang Hartono, M.Hum.  
NIP. 196510081993031002

**Penguji II**


Dr. Haryadi, M.Pd.  
NIP. 196710051993031003

**Penguji III**

Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 198307212008122001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

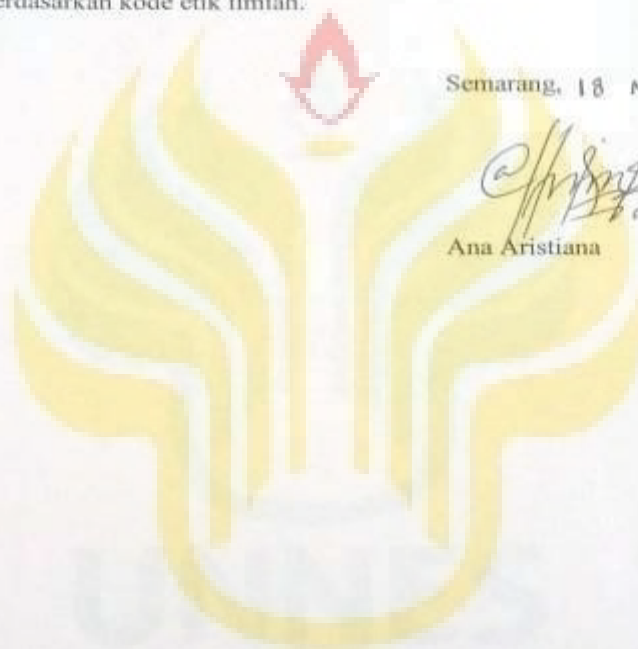
  
ProL. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP. 196008031989011001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 18 November 2016

  
Ana Aristiana



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Hargailah orang lain jika kamu ingin dihargai



Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan kepada  
Mama Neti dan Bapak Muali tercinta.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah Swt., yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Memproduksi Teks Prosedur Kompleks Bermuatan Cinta Lingkungan dengan Pendekatan Saintifik Bagi Peserta Didik Kelas X SMA”.

Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd. (dosen pembimbing I), dan Dr. Haryadi, M.Pd. (dosen pembimbing II) yang telah memberikan bimbingan, arahan, kritik, dan saran serta kerja sama yang baik hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Selain itu, peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini telah mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan kepada terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
3. Dr. Haryadi, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin penelitian;
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu mencurahkan ilmu, memotivasi, dan menginspirasi;

5. Kepala SMA Negeri 2 Semarang, Kepala SMA Kesatrian 2 Semarang, dan Kepala SMA 2 Brebes yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut;
6. Guru bahasa Indonesia dan peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Semarang, SMA Kesatrian 2 Semarang, dan SMA 2 Brebes, sebagai subjek penelitian yang telah memberikan bantuan dan pengalaman berharga selama proses penelitian;
7. Kedua orang tua tercinta mama Neti dan Bapak Muali, kakak tersayang Eka Yuliana dan Helda Kristiana, dan adik tercinta Ani Aristiani;
8. Teman-teman Roma XII tercinta yang selalu memberikan senyum semangat, mendukung, memberikan motivasi, dan menguatkan;
9. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah Swt. memberikan rahmat yang berlimpah kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan selama penyusunan skripsi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.



Penulis

## SARI

Aristiana, Ana. 2016. "Pengembangan Bahan Ajar Memproduksi Teks Prosedur Kompleks Bermuatan Cinta Lingkungan dengan Pendekatan Saintifik bagi Peserta Didik Kelas X SMA". Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II: Dr. Haryadi, M.Pd.

Kata kunci: bahan ajar, memproduksi teks prosedur kompleks, muatan cinta lingkungan, pendekatan saintifik.

Eksistensi bahan ajar dalam pembelajaran memiliki peranan penting bagi peserta didik. Dikatakan demikian karena melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan peserta didik akan lebih terbantu dalam proses belajar. Keberadaan bahan ajar tentunya harus memperhatikan tuntutan kurikulum, artinya bahan ajar yang dikembangkan harus sesuai dengan pelaksanaan kurikulum di sekolah. Saat ini di beberapa Sekolah Menengah Atas di Indonesia telah menerapkan kurikulum 2013. Hadirnya kurikulum 2013 dalam mata pelajaran bahasa Indonesia telah memunculkan beberapa teks baru. Salah satunya, yaitu teks prosedur kompleks. Sesuai dengan Kompetensi Dasar kelas X, yaitu KD 4.2 memproduksi teks prosedur kompleks yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tertulis. Berdasarkan hasil observasi di sekolah diketahui bahwa keterampilan memproduksi teks prosedur kompleks peserta didik belum maksimal salah satunya dikarenakan keterbatasan bahan ajar yang dimiliki. Disisi lain, bahan ajar yang tersedia dipasaran belum menyampaikan materi memproduksi teks prosedur kompleks secara khusus.

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimanakah ketersediaan buku pendamping dan kebutuhan pengembangan bahan ajar memproduksi teks prosedur kompleks bermuatan cinta lingkungan dengan menggunakan pendekatan saintifik bagi peserta didik kelas X SMA? (2) bagaimana prinsip pengembangan bahan ajar memproduksi teks prosedur kompleks bermuatan cinta lingkungan dengan menggunakan pendekatan saintifik bagi peserta didik kelas X SMA? (3) bagaimana prototipe bahan ajar memproduksi teks prosedur kompleks bermuatan cinta lingkungan dengan menggunakan pendekatan saintifik bagi peserta didik kelas X SMA? dan (4) bagaimana penilaian dan perbaikan bahan ajar memproduksi teks prosedur kompleks bermuatan cinta lingkungan dengan menggunakan pendekatan saintifik bagi peserta didik kelas X SMA serta tanggapan peserta didik?

Adapun tujuan dalam penelitian ini, yaitu (1) mendeskripsikan ketersediaan buku pendamping dan kebutuhan pengembangan bahan ajar memproduksi teks prosedur kompleks bermuatan cinta lingkungan dengan menggunakan pendekatan saintifik bagi peserta didik kelas X SMA, (2) mendeskripsikan prinsip pengembangan bahan ajar memproduksi teks prosedur kompleks bermuatan cinta lingkungan dengan menggunakan pendekatan saintifik bagi peserta didik kelas X SMA. (3) mendeskripsikan prototipe bahan ajar



memproduksi teks prosedur kompleks bermuatan cinta lingkungan dengan menggunakan pendekatan saintifik bagi peserta didik kelas X SMA, dan (4) mendeskripsikan penilaian dan perbaikan bahan ajar memproduksi teks prosedur kompleks bermuatan cinta lingkungan dengan menggunakan pendekatan saintifik bagi peserta didik kelas X SMA serta tanggapan peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) yang dilakukan sampai dengan lima tahap, yaitu (a) penelitian dan pengumpulan data, (b) perencanaan, (c) pengembangan produk, (d) uji produk dan revisi, dan (e) penyempurnaan produk akhir. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket untuk memperoleh data ketersediaan kondisi buku pendamping dan data kebutuhan pengembangan bahan ajar dan penilaian prototipe bahan ajar. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang terdiri atas pemaparan data dan simpulan data.

Setelah melakukan penelitian diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

(1) Ketersediaan buku pendamping dalam pembelajaran di sekolah menggunakan bahan ajar terbitan pemerintah. Bahan ajar yang digunakan masih belum lengkap dari segi materi dan contoh yang disajikan belum memadai. Bahan ajar yang dibutuhkan memuat isi materi yang lengkap, jelas, dan disertai dengan contoh sebagai penjelas, ilustrasi sebagai penjelas disajikan berwarna, menggunakan bahasa yang sesuai dengan kognitif peserta didik, dan terdapat sisipan muatan cinta lingkungan. (2) Prinsip pengembangan bahan ajar memproduksi teks prosedur kompleks, meliputi aspek materi, aspek penyajian, aspek bahasa dan keterbacaan, dan aspek grafika. (3) Prototipe bahan ajar dirancang sesuai dengan analisis kebutuhan dan prinsip pengembangan bahan ajar, meliputi bentuk fisik bahan ajar, sampul bahan ajar, bagian awal bahan ajar, bagian isi bahan ajar, dan bagian akhir bahan ajar. (4) penilaian dan saran perbaikan diberikan oleh guru dan dosen ahli berdasarkan tiga bagian bahan ajar. Akumulasi perolehan nilai rata-rata pada bagian awal bahan ajar berdasarkan penilaian guru dan dosen ahli sebesar 78,33. Sementara itu, pada bagian isi bahan ajar memperoleh rata-rata sebesar 83,81. Adapun bagian akhir bahan ajar memperoleh rata-rata sebesar 83,91. Saran dan perbaikan dilakukan pada beberapa bagian, yaitu (a) sampul bahan ajar, (b) tampilan halaman judul pada setiap bab, (c) bagian isi bahan ajar (pada bab III lebih difokuskan pada pengembangan kerangka karangan), (d) penambahan soal evaluasi, tata letak penomoran halaman, dan (f) penambahan halaman indeks.

Saran yang dapat direkomendasikan dalam penelitian ini, yaitu (1) guru bisa mengkombinasikan bahan ajar yang telah dikembangkan dengan bahan ajar yang digunakan di sekolah untuk memaksimalkan pembelajaran memproduksi teks prosedur kompleks, (2) untuk mengaktifkan implementasi muatan cinta lingkungan, guru bisa memberikan tugas berkelompok atau mandiri untuk melakukan praktik pengolahan limbah dan menuliskan hasilnya dalam bentuk teks prosedur kompleks, dan (3) perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk menguji keefektifan bahan ajar memproduksi teks prosedur kompleks bermuatan cinta lingkungan ini agar diketahui tingkat keefektifan bahan ajar yang telah dikembangkan dalam pembelajaran keterampilan memproduksi teks prosedur kompleks.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
SARI .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR BAGAN .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	8
1.3 Batasan Masalah .....	10
1.4 Rumusan Masalah .....	10
1.5 Tujuan Penelitian .....	11
1.6 Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS</b>	
2.1 Kajian Pustaka .....	14
2.2 Landasan Teori .....	24
2.2.1 Bahan Ajar .....	24
2.2.1.1 Pengertian Bahan Ajar .....	25
2.2.1.2 Fungsi Pembuatan Bahan Ajar .....	27
2.2.1.3 Tujuan dan Manfaat Pembuatan Bahan Ajar .....	30

2.2.1.4 Karakteristik Bahan Ajar .....	33
2.2.1.5 Prinsip dan Aspek Penyusunan Bahan Ajar .....	34
2.2.1.6 Langkah Penyusunan Bahan Ajar .....	41
2.2.2 Memproduksi Teks Prosedur Kompleks .....	43
2.2.2.1 Pengertian Memproduksi .....	43
2.2.2.2 Pengertian Teks Prosedur Kompleks .....	44
2.2.2.3 Struktur Teks Prosedur Kompleks .....	46
2.2.2.4 Kaidah Kebahasaan dala Teks Prosedur Kompleks .....	48
2.2.2.5 Langkah-Langkah Memproduksi Teks Prosedur Kompleks .....	49
2.2.3 Cinta Lingkungan yang Diintegrasikan dalam Bahan Ajar .....	50
2.2.4 Pendekatan Saaintifik dalam Penyusunan Bahan Ajar .....	57
2.2.5 Pengembangan Bahan Ajar Mmemproduksi Teks Prosedur Kompleks Bermuatan Cinta Lingkungan dengan Pendekatan Sainifik Bagi Peserta Didik Kelas X SMA .....	61
2.2.5.1 Tampilan Halaman Awal Bahan Ajar .....	61
2.2.5.2 Tampilan Materi .....	62
2.2.5.3 Tampilan Contoh .....	63
2.2.5.4 Tampilan Latihan .....	64
2.2.5.5 Tampilan Evaluasi .....	65
2.3 Kerangka Berpikir .....	67
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Desain Penelitian .....	69
3.2 Subjek Penelitian .....	73
3.3 Data dan Sumber Data .....	75
3.4 Variabel Penelitian .....	77
3.5 Instrumen Penelitian .....	77
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	85
3.7 Teknik Analisis Data .....	86
3.8 Perancangan Bahan Ajar Memproduksi Teks Prosedur Kompleks .....	88

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian .....	92
4.1.1 Analisis Ketersediaan Buku Pendamping dan Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Memproduksi Teks Prosedur Kompleks .....	92
4.1.2 Prinsip Pengembangan Bahan Ajar .....	151
4.1.3 Prototipe Bahan Ajar .....	155
4.1.4 Penilaian dan Perbaikan Bahan Ajar serta Tanggapan Peserta Didik .....	176
4.2 Pembahasan .....	207
4.2.1 Keberterimaan Bahan Ajar Memproduksi Teks Prosedur Kompleks Bermuatan Cinta Lingkungan dengan Teori .....	207
4.2.2 Hasil Akumulasi Penilaian Prototipe Bahan Ajar oleh Guru dan Ahli .....	210
4.2.3 Perbandingan Kebutuhan Bahan Ajar dan Hasil Uji Validasi Prototipe .....	211
4.2.4 Perbandingan Prototipe Bahan Ajar dengan Perbaikan Bahan Ajar .....	214
4.2.5 Keterjangkauan Bahan Ajar Memproduksi Teks Prosedur Kompleks .....	218
4.2.6 Keterbatasan Bahan Ajar Memproduksi Teks Prosedur Kompleks .....	219
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	222
5.2 Saran .....	224
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	226
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ukuran dan Bentuk Buku Teks Pelajaran .....	38
Tabel 2.2 Ukuran Huruf .....	39
Tabel 2.3 Struktur Teks Prosedur Kompleks Berdasarkan Jenisnya .....	46
Tabel 2.4 Prinsip Etika Lingkungan .....	56
Tabel 3.1 Langkah-Langkah Penelitian Pengembangan .....	70
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Umum Instrumen Penelitian .....	78
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Angket Ketersediaan Buku Pendamping .....	79
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Angket Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Bahan Ajar .....	80
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Angket Kebutuhan Guru Terhadap Bahan Ajar .....	82
Tabel 3.6 Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Prototipe Bahan Ajar .....	83
Tabel 4.1 Ketersediaan Buku Pendamping Persepsi Peserta Didik .....	93
Tabel 4.2 Ketersediaan Buku Pendamping Menurut Persepsi Guru .....	99
Tabel 4.3 Aspek Materi/Isi Bahan Ajar Menurut Persepsi Peserta Didik.....	107
Tabel 4.4 Aspek Penyajian Bahan Ajar Menurut Persepsi Peserta Didik.....	112
Tabel 4.5 Aspek Bahasa dan Keterbacaan Bahan Ajar Menurut Persepsi Peserta Didik .....	116
Tabel 4.6 Aspek Grafika Bahan Ajar Menurut Persepsi Peserta Didik .....	120
Tabel 4.7 Aspek Muatan Cinta Lingkungan Bahan Ajar Menurut Persepsi Peserta Didik .....	124
Tabel 4.8 Aspek Tahapan Pendekatan Saintifik Bahan Ajar Menurut Persepsi Peserta Didik .....	128
Tabel 4.9 Beberapa Harapan Peserta Didik Terhadap Bahan Aja .....	130
Tabel 4.10 Aspek Materi/Isi Bahan Ajar Menurut Persepsi Guru .....	133
Tabel 4.11 Aspek Penyajian Bahan Ajar Menurut Persepsi Guru .....	137
Tabel 4.12 Aspek Bahasa dan Keterbacaan Bahan Ajar Menurut Persepsi Guru .....	141
Tabel 4.13 Aspek Grafika Bahan Ajar Menurut Persepsi Guru .....	143
Tabel 4.14 Aspek Muatan Cinta Lingkungan Bahan Ajar Menurut Persepsi Guru .....	146

Tabel 4.15 Aspek Tahapan Pendekatan Saintifik Bahan Ajar Menurut Persepsi Guru .....	148
Tabel 4.16 Hasil Penilaian Guru Bagian Awal Bahan Ajar .....	178
Tabel 4.17 Hasil Penilaian Guru Terhadap Aspek Materi Bahan Ajar .....	179
Tabel 4.18 Hasil Penilaian Guru Terhadap Aspek penyajian Bahan Ajar .....	181
Tabel 4.19 Hasil Penilaian Guru Terhadap Aspek Bahasa dan Keterbacaan Bahan Ajar .....	182
Tabel 4.20 Hasil Penilaian Guru Terhadap Aspek Grafika Bahan Ajar .....	183
Tabel 4.21 Hasil Penilaian Guru Terhadap Aspek Muatan Cinta Lingkungan Bahan Ajar .....	183
Tabel 4.22 Hasil Penilaian Guru Terhadap Aspek Tahapan Pendekatan Saintifik Bahan Ajar .....	184
Tabel 4.23 Penilaian Guru Terhadap Bagian Akhir Bahan Ajar .....	185
Tabel 4.24 Hasil Penilaian Dosen Ahli Bagian Awal Bahan Ajar .....	187
Tabel 4.25 Hasil Penilaian Dosen Ahli Terhadap Aspek Materi Bahan Ajar.....	189
Tabel 4.26 Hasil Penilaian Dosen Ahli Terhadap Aspek penyajian Bahan Ajar .....	190
Tabel 4.27 Hasil Penilaian Dosen Ahli Terhadap Aspek Bahasa dan Keterbacaan Bahan Ajar .....	191
Tabel 4.28 Hasil Penilaian Dosen Ahli Terhadap Aspek Grafika Bahan Ajar .....	192
Tabel 4.29 Hasil Penilaian Dosen Ahli Terhadap Aspek Muatan Cinta Lingkungan Bahan Ajar .....	193
Tabel 4.30 Hasil Penilaian Dosen Ahli Terhadap Aspek Tahapan Pendekatan Saintifik Bahan Ajar .....	194
Tabel 4.31 Penilaian Dosen Ahli Terhadap Bagian Akhir Bahan Ajar .....	195
Tabel 4.32 Hasil Tanggapan Peserta Didik Terhadap Bahan Ajar .....	205
Tabel 4.33 Perbandingan Kebutuhan Bahan Ajar dan Hasil Uji Validasi Prototipe .....	212
Tabel 4.34 Perbandingan Prototipe Bahan Ajar dengan Perbaikan Bahan Ajar .....	215

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Rancangan Tampilan Halaman Awal Bahan Ajar .....	62
Gambar 2.2 Rancangan Salah Satu Tampilan Uraian Materi .....	63
Gambar 2.3 Rancangan Tampilan Contoh untuk Memperjelas Uraian Materi .....	64
Gambar 2.4 Rancangan Tampilan Lembar Latihan .....	65
Gambar 2.5 Rancangan Tampilan Lembar Evaluasi .....	66
Gambar 4.1 Prototipe Sampul Bahan Ajar .....	156
Gambar 4.2 Prototipe Bagian Halaman Judul Bahan Ajar .....	157
Gambar 4.3 Prototipe Halaman Hak Cipta Bahan Ajar .....	158
Gambar 4.4 Prototipe Bagian Prakata Bahan Ajar .....	159
Gambar 4.5 Prototipe Daftar Isi Bahan Ajar .....	160
Gambar 4.6 Prototipe Petunjuk Isi Buku Bahan Ajar .....	161
Gambar 4.7 Prototipe Peta Konsep Bahan Ajar .....	162
Gambar 4.8 Prototipe Bagian Petunjuk Penggunaan Buku .....	163
Gambar 4.9 Prototipe Judul Bab dari Masing-Masing Pokok Bahasan .....	164
Gambar 4.10 Salah Satu Prototipe Bagian Halaman Pengantar .....	165
Gambar 4.11 Salah Satu Contoh Kalimat Pengantar dalam Bahan Ajar .....	166
Gambar 4.12 Beberapa Prototipe Penyajian Contoh .....	167
Gambar 4.13 Salah Satu Tampilan Isi Materi pada Bab I .....	169
Gambar 4.14 Prototipe Kolom Info Lingkungan .....	169
Gambar 4.15 Prototipe Kolom Simpulan .....	170
Gambar 4.16 Prototipe Salah Satu Tampilan Halaman Materi pada Bab II ....	171
Gambar 4.17 Prototipe Salah Satu Tampilan Materi pada Bab III .....	172
Gambar 4.18 Prototipe Salah Satu Tampilan Materi pada Bab IV .....	173
Gambar 4.19 Prototipe Salah Satu Tampilan Materi pada Bab V .....	174
Gambar 4.20 Prototipe Kolom Kisah Sang Penyelamat Lingkungan .....	175
Gambar 4.21 Prototipe Bagian Akhir Bahan Ajar .....	176
Gambar 4.22 Perbaikan Sampul Bahan Ajar .....	197
Gambar 4.23 Perbaikan Tampilan Halaman Judul Setiao Bab .....	198

Gambar 2.24 Tampilan Perbaikan Judul Bab I .....	199
Gambar 2.45 Salah Satu Tampilan Bagian Isi pada Bab III .....	200
Gambar 4.26 Tampilan Perbaikan Judul Bab V dan Salah Satu Tampilan Materi .....	201
Gambar 4.27 Tampilan Soal Evaluasi .....	202
Gambar 4.28 Tampilan Perbaikan Tata Letak Penomoran Halaman .....	203
Gambar 4.29 Tampilan Halaman Indeks .....	204





## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian .....	68
Bagan 3.1 Tahapan Pengembangan Bahan Ajar	
Memproduksi Teks Prosedur Kompleks .....	72



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Dosen Pembimbing Skripsi .....	230
Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian .....	231
Lampiran 3 Surat Keterangan UKDBI .....	234
Lampiran 4 Surat Keterangan Validator .....	235
Lampiran 5 Angket Ketersediaan Buku Pendamping dan Angket Kebutuhan Bahan Ajar .....	237
Lampiran 6 Angket Penilaian Prototipe Bahan Ajar .....	297
Lampiran 7 Tabel Hasil Penilaian Bahan Ajar .....	337
Lampiran 8 Angket Tanggapan Peserta Didik Terhadap Bahan Ajar .....	342
Lampiran 9 Akumulasi Hasil Analisis Ketersediaan Buku Pendamping Dan Angket Kebutuhan Bahan Ajar .....	345
Lampiran 10 Lembar Bimbingan Skripsi .....	363



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Eksistensi bahan ajar dalam pembelajaran memiliki peranan penting bagi peserta didik. Dikatakan demikian karena melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan peserta didik akan lebih terbantu dalam proses belajar. Keberadaan bahan ajar tentunya harus memperhatikan tuntutan kurikulum, artinya bahan ajar yang dikembangkan harus sesuai dengan pelaksanaan kurikulum di sekolah.

Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia tidak hanya digunakan sebagai sarana belajar berbahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar. Disamping itu, dalam kurikulum 2013 banyak memunculkan jenis teks baru. Salah satunya, yaitu teks prosedur kompleks. Sesuai dengan Kompetensi Dasar kelas X, yaitu KD 4.2 memproduksi teks prosedur kompleks yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tertulis.

Kemampuan peserta didik dalam memproduksi teks secara tulis menjadi persoalan penting. Mengingat bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan ekspresif, yaitu menulis yang melibatkan emosi dan perasaan hati yang diekspresikan dalam bentuk tulisan yang ditulis secara kreatif. Di kehidupan modern sekarang ini keterampilan menulis sangatlah diperlukan karena pada prinsipnya fungsi utama menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung.

Selain itu, pada dasarnya menulis merupakan satu keterampilan berbahasa yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Subyantoro 2009:217).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa keterampilan menulis yang ada dalam kurikulum 2013 kelas X SMA, yaitu KD 4.2 memproduksi teks prosedur kompleks. Sayangnya fakta yang terjadi di lapangan masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menuangkan gagasan mereka ke dalam bentuk tulisan. Kemampuan peserta didik dalam KD 4.2 memproduksi teks prosedur kompleks masih jauh dari harapan. Indikator tersebut dapat dilihat dari hasil pembelajaran peserta didik yang masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimum.

Berdasarkan hasil observasi di tiga sekolah, yaitu SMA Kesatrian 2 Semarang, SMA Negeri 2 Semarang, dan SMA Negeri 2 Brebes, diketahui bahwa hasil dari proses evaluasi kompetensi dasar memproduksi teks prosedur kompleks belum mencapai hasil yang maksimal. Kendala yang dialami oleh peserta didik adalah 1) keterbatasan pemahaman peserta didik dalam menggunakan ejaan, 2) kemampuan peserta didik dalam menyusun kalimat efektif masih rendah, 3) kurangnya motivasi dalam diri peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, 4) masih adanya anggapan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia tidaklah penting, sehingga proses pembelajaran menulis belum efektif, 5) keterbatasan buku pegangan lain selain buku teks. Diakui guru, dalam pembelajaran di kelas bahan ajar yang digunakan guru dan peserta didik adalah bahan ajar yang diterbitkan oleh pemerintah.

Berdasarkan hasil analisis terhadap buku pegangan peserta didik yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berjudul *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* menyajikan penjelasan tentang pengertian teks prosedur kompleks belum disampaikan secara detail, sehingga informasi yang diperoleh peserta didik sangat terbatas jika tidak ditunjang dengan informasi lain yang didapatkan dari berbagai sumber. Penyajian materi terkait dengan memproduksi teks prosedur kompleks juga tidak dijelaskan secara detail, bahkan tahapan-tahapan dalam memproduksi teks prosedur kompleks belum dicantumkan. Padahal, kompetensi dasar memproduksi teks prosedur kompleks sudah tertulis secara jelas. Peserta didik hanya diberikan penugasan-penugasan untuk memproduksi teks prosedur kompleks. Begitu juga dengan penyajian materi pada teks yang lainnya. Misalnya teks anekdot dan teks eksplanasi kompleks yang belum disajikan secara lengkap.

Kurangnya informasi terkait materi memproduksi teks prosedur kompleks dalam buku terbitan pemerintah mengakibatkan peserta didik sulit untuk memahami materi dengan baik. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anam dan Pujiati (2014) yang berjudul “Evaluasi Buku Teks Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/SMK Berbasis Kurikulum 2013”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Kemendikbu, yaitu pada aspek isi, penyajian, kebahasaan, dan keterbacaan teks.

Berbeda dengan bahan ajar yang ditulis oleh Priyatni dan Titik yang berjudul *Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/MA Kelas X*. Dalam bahan ajar

tersebut aspek isi dan penyajian struktur teks prosedur kompleks sedikit berbeda dengan bahan ajar yang diterbitkan pemerintah. Struktur teks yang disajikan dalam bahan ajar tersebut meliputi empat bagian, yaitu judul, tujuan, bahan/ajar, dan tahapan/prosedur. Pada pola penyajian contoh teks prosedur kompleks, masih terdapat kekurangan, yaitu belum disertakan pengidentifikasian bagian-bagian struktur teks prosedur kompleks. Selain itu, materi terkait dengan kaidah kebahasaan teks belum dijelaskan secara detail. Kekurangan lain dalam bahan ajar yang ditulis oleh Prinyatni dan Titik, yaitu belum disajikan materi tentang tahapan memproduksi teks prosedur kompleks.

Selanjutnya bahan ajar yang membahas tentang teks prosedur kompleks juga pernah ditulis Kosasih yang berjudul *Cerdas Berbahasa Indonesia Untuk SMA/MA Kelas X Kelompok Wajib*. Pada bahan ajar tersebut, di bagian awal materi disajikan contoh teks prosedur kompleks yang dirasa masih kurang sesuai. Contoh teks yang disajikan dalam bahan ajar tersebut masih terlalu panjang hingga dua lembar lebih. Hal tersebut tentunya akan menimbulkan rasa malas dan bosan pada diri peserta didik karena teks yang terlalu panjang. Kekurangan lainnya, yaitu pada penyajian materi terkait kaidah kebahasaan teks yang masih disajikan secara singkat. Selain itu, penggunaan ilustrasi gambar pada contoh teks masih belum merata. Padahal kehadiran gambar ilustrasi dalam contoh teks mampu menarik minat peserta didik untuk membacanya. Tidak hanya itu saja, kehadiran ilustrasi gambar diharapkan mampu membantu peserta didik dalam memahami contoh teks prosedur kompleks.

Bahan ajar kedua yang ditulis oleh Kosasih yang berjudul *Jenis-Jenis Teks Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK* yang diterbitkan oleh Yrama Widya. Dalam bahan ajar ini terdapat perbedaan dengan bahan ajar yang diterbitkan oleh penerbit Erlangga. Dalam bahan ajar terbitan Yrama Widya struktur teks prosedur kompleks terdiri atas tujuan, langkah-langkah kegiatan, dan penutup, sedangkan pada bahan ajar terbitan Erlangga struktur teks terdiri atas pendahuluan dan pembahasan. Padahal, kedua bahan ajar tersebut ditulis oleh pengarang yang sama. Hal tersebut tentu dapat menimbulkan kebingungan pada diri peserta didik.

Kekurangan lain yang terdapat dalam bahan ajar ini, yaitu penyajian contoh teks yang sama dengan bahan ajar yang diterbitkan pemerintah yang berjudul *Apa Yang Harus Anda Lakukan Jika Terkena Tilang?* Persamaan ini mengakibatkan siswa merasa jenuh karena variasi contoh teks prosedur kompleks yang masih kurang. Penyajian materi terkait dengan kompetensi dasar memproduksi teks prosedur kompleks juga masih sedikit. Selain itu, bahan ajar ini juga belum terdapat sisipan muatan nilai-nilai cinta lingkungan.

Berdasarkan pada hasil observasi di tiga sekolah dan hasil analisis bahan ajar yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa keberadaan bahan ajar sebagai pelengkap yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sangat diperlukan. Mengingat bahwa bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam suatu pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik.

Bahan ajar juga memiliki peran yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Salah satu nilai karakter yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai karakter cinta lingkungan. Pemahaman tentang cinta lingkungan dalam diri peserta didik perlu ditumbuhkan kembali, sebab kondisi lingkungan saat ini kian mengkhawatirkan.

Melalui situs resmi pemerintah Kota Depok [www.depok.go.id](http://www.depok.go.id) menjelaskan bahwa terjadi pencemaran lingkungan mulai dari tanah, air, dan udara. Pencemaran lingkungan tersebut merupakan akibat perilaku manusia yang tidak semakin arif terhadap lingkungan. Misalnya, banyak kerusakan hutan menyebabkan sering terjadi bencana longsor, buruknya sistem drainase akibat sampah yang menumpuk di saluran air mengakibatkan terjadi banjir. Di sisi lain, banyaknya kawasan industri juga turut andil sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya pencemaran lingkungan.

Melalui berita *online* dalam artikel yang berjudul *Kerusakan Lingkungan Ulah Para Pendaki Gunung* ditemukan bahwa kerusakan lingkungan juga terjadi di gunung. Salah satu contoh, Gunung Cikuray. Gunung yang secara administrasi terletak di Kabupaten Garut, Jawa Barat, ini sudah sejak lama menjadi favorit para pendaki. Sayangnya, semakin banyak pendaki yang menginjakkan kakinya di sana, malah semakin banyak sampah yang berserakan. Rendahnya kesadaran para pendaki akan kelestarian lingkungan merupakan penyebab utama terjadinya pencemaran di Gunung Cikuray ([www.merdeka.com](http://www.merdeka.com)).

Fenomena kerusakan lingkungan, seperti banjir, tanah longsor, sampah yang berserakan di wilayah gunung merupakan wujud dari krisis moral.



Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Din Syamsuddin dalam artikel yang berjudul “Bicara di KTT Iklim, Din Singgung Krisis Moral Penyebab Kerusakan Lingkungan”. Syamsuddin menegaskan bahwa kerusakan lingkungan hidup, perubahan iklim dan pemanasan global yang terjadi saat ini tidak lain karena adanya krisis moral. Salah satu wujud krisis moral yang ada saat ini, yaitu banyak terjadi krisis lingkungan di berbagai tempat akibat perilaku manusia.

Berbicara tentang krisis lingkungan Arne Naess berpendapat bahwa krisis lingkungan hidup dewasa ini hanya bisa diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam. Jika cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam semakin baik (bijak terhadap alam), maka angka kerusakan lingkungan atau pencemaran lingkungan dapat ditekan. Oleh karena itulah, diperlukan peran serta seluruh elemen masyarakat untuk meningkatkan rasa cinta lingkungan tidak terkecuali pada satuan pendidikan.

Melalui pendidikan upaya penanaman etika lingkungan dan motivasi cinta lingkungan dapat diintegrasikan dalam bahan ajar. Salah satunya melalui pembelajaran memproduksi teks prosedur kompleks. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan etika, norma dan nilai perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan. Dengan demikian, pembelajaran cinta lingkungan tidak hanya pada ranah kognitif, namun menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata yaitu dengan mengubah cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam. Pengintegrasian muatan cinta lingkungan melalui pembelajaran tentunya peserta didik akan memperoleh pengetahuan,

keterampilan, dan kesadaran tentang konsep lingkungan, dan isu permasalahan lingkungan secara utuh sehingga pembelajaran akan menjadi bermakna.

Implementasi muatan cinta lingkungan dalam bahan ajar dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang menerapkan nilai-nilai ilmiah dalam pelaksanaan pembelajaran semua mata pelajaran Kurikulum 2013. Kehadiran pendekatan saintifik memiliki daya tawar yang menjanjikan dalam proses pembelajaran menulis. Melalui pendekatan saintifik kegiatan menulis menjadi aktivitas yang mampu mengaktifkan peserta didik. Ketika mengamati teks, peserta didik mendapatkan stimulus model dan struktur teks. Begitu pula dengan kegiatan menanya, peserta didik saling berdiskusi perihal teks. Kemudian, para peserta didik mencoba mengidentifikasi, meringkas teks, mengolah teks, menyajikan teks, menyimpulkan, dan menciptakan teks yang baru.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti berupaya mencari solusi alternatif, yaitu dengan mengembangkan bahan ajar prosedur kompleks bermuatan cinta lingkungan dengan pendekatan saintifik bagi peserta didik kelas X SMA.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan temuan yang ada di lapangan, setidaknya ada tiga masalah yang berhasil diidentifikasi. Identifikasi secara lebih terperinci mengenai permasalahan di tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, saat ini belum ada bahan ajar yang fokus berisi materi tentang penggunaan ejaan dan penyusunan kalimat efektif dalam pembelajaran keterampilan memproduksi teks prosedur

kompleks. Materi ajar yang sudah ada lebih menekankan pada aspek memahami teks prosedur kompleks, sedangkan pada keterampilan memproduksi teks prosedur kompleks hanya disajikan secara singkat, sehingga pada evaluasi hasil yang didapatkan belum sesuai dengan harapan.

*Kedua*, proses pembelajaran yang dilakukan secara monoton akan berdampak langsung pada motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik akan merasa jenuh karena bahan ajar yang digunakan kurang menarik dan menantang, sehingga timbul adanya anggapan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia tidak begitu penting. Hal tersebut tentunya akan berdampak pula pada kemampuan menulis peserta didik, dalam hal ini adalah keterampilan memproduksi teks prosedur kompleks.

*Ketiga*, hingga saat ini belum ada bahan ajar yang memadukan materi keterampilan memproduksi teks prosedur kompleks dengan muatan cinta lingkungan. Padahal keterampilan memproduksi teks prosedur kompleks dengan muatan cinta lingkungan akan membuat peserta didik berpikir kritis, logis dan memahami tatacara/langkah-langkah terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, bahan ajar yang akan dikembangkan mengintegrasikan pelajaran bahasa Indonesia dengan nilai-nilai cinta lingkungan yang bermanfaat untuk mengembangkan sikap kepedulian peserta didik terhadap lingkungan.

Relevan dengan kondisi tersebut serta memperhatikan kebutuhan dan pentingnya bahan ajar dalam pembelajaran memproduksi teks prosedur kompleks

maka bahan ajar keterampilan memproduksi teks prosedur kompleks bermuatan cinta lingkungan menarik untuk dikembangkan.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengembangan produk bahan ajar cetak berupa bahan ajar memproduksi teks prosedur kompleks bermuatan cinta lingkungan dengan pendekatan saintifik bagi peserta didik kelas X SMA.

Tidak sekadar meningkatkan keterampilan memproduksi teks prosedur kompleks bahan ajar ini diharapkan dapat membuka cakrawala keilmuan peserta didik mengenai korelasi antara keterampilan memproduksi teks prosedur kompleks dengan muatan cinta lingkungan. Selaras dengan hal tersebut bahan ajar yang bermuatan cinta lingkungan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah ketersediaan buku pendamping dan kebutuhan pengembangan bahan ajar memproduksi teks prosedur kompleks bermuatan cinta lingkungan dengan menggunakan pendekatan saintifik bagi peserta didik kelas X SMA?

2. Bagaimana prinsip pengembangan bahan ajar memproduksi teks prosedur kompleks bermuatan cinta lingkungan dengan menggunakan pendekatan saintifik bagi peserta didik kelas X SMA?
3. Bagaimana prototipe bahan ajar memproduksi teks prosedur kompleks bermuatan cinta lingkungan dengan menggunakan pendekatan saintifik bagi peserta didik kelas X SMA?
4. Bagaimana penilaian dan perbaikan bahan ajar memproduksi teks prosedur kompleks bermuatan cinta lingkungan dengan menggunakan pendekatan saintifik bagi peserta didik kelas X SMA serta tanggapan peserta didik?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Bedasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan ketersediaan buku pendamping dan kebutuhan pengembangan bahan ajar memproduksi teks prosedur kompleks bermuatan cinta lingkungan dengan menggunakan pendekatan saintifik bagi peserta didik kelas X SMA.
2. Mendeskripsikan prinsip pengembangan bahan ajar memproduksi teks prosedur kompleks bermuatan cinta lingkungan dengan menggunakan pendekatan saintifik bagi peserta didik kelas X SMA.
3. Mendeskripsikan prototipe bahan ajar memproduksi teks prosedur kompleks bermuatan cinta lingkungan dengan menggunakan pendekatan saintifik bagi peserta didik kelas X SMA.

4. Mendeskripsikan penilaian dan perbaikan bahan ajar memproduksi teks prosedur kompleks bermuatan cinta lingkungan dengan menggunakan pendekatan saintifik bagi peserta didik kelas X SMA serta tanggapan peserta didik.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian pengembangan bahan ajar memproduksi teks prosedur kompleks bermuatan cinta lingkungan dengan menggunakan pendekatan saintifik bagi peserta didik kelas X SMA ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan secara praktis.

1. Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan teoretis dalam perkembangan dunia pendidikan, khususnya mengenai bahan ajar memproduksi teks prosedur kompleks, serta menambah wawasan bagi pembaca tentang cinta lingkungan dan pendekatan saintifik dalam penerapan pembelajaran di sekolah.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dan peserta didik. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi baru dalam pemilihan bahan ajar yang efektif untuk meningkatkan keterampilan memproduksi teks prosedur kompleks dan dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui bahan ajar bermuatan cinta lingkungan.

Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat mempermudah untuk mempelajari keterampilan memproduksi teks prosedur kompleks, dapat

memacu motivasi untuk meningkatkan keterampilan memproduksi teks prosedur kompleks, dan dapat memunculkan kreativitas untuk mengaplikasikan dan mengembangkan pembelajaran dalam kehidupan.

Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan panduan dalam mengembangkan bahan ajar yang lebih luas sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta sebagai pijakan dasar kajian penelitian yang sama dalam pengembangan bahan ajar, khususnya kompetensi dasar memproduksi teks prosedur kompleks.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS**

Pemberlakuan kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia di beberapa jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) telah memunculkan berbagai jenis teks baru. Keberadaan teks-teks baru tersebut menimbulkan berbagai persoalan yang layak untuk diteliti dan dikembangkan. Berikut ini kajian pustaka dan landasan teoretis yang dipaparkan digunakan untuk mendukung dan menjadi landasan penelitian ini.

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Pembelajaran memproduksi teks prosedur kompleks membutuhkan bahan ajar yang disesuaikan dengan standar isi dan standar kompetensi dalam kurikulum. Bahan ajar merupakan materi yang diberikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung. Bahan ajar digunakan sebagai penunjang buku teks berfungsi untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan pembaca.

Beberapa penelitian yang menjadi kajian dalam penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Carbonell dan Gowdy (2007), Dianastiti, dkk (2013), Sari, dkk (2013), Darmayanti (2013), Sorraya (2014), Darajat (2015), Pradana, dkk. (2015), Aryani (2015), dan Meilani (2015). Berbagai penelitian tersebut dibagi menjadi empat kategori pustaka yang relevan yaitu: (1) penelitian mengenai pengembangan bahan ajar, (2) penelitian mengenai implementasi pembelajaran keterampilan memproduksi teks prosedur kompleks, (3) penelitian



mengenai cinta lingkungan, dan (4) penelitian mengenai penggunaan pendekatan saintifik dalam bahan ajar memproduksi teks.

Penelitian yang berkaitan dengan lingkungan pernah dilakukan oleh Carbonell dan Gowdy (2007) dalam artikel yang berjudul “*Environmental Degradation and Happiness*” meneliti mengenai hubungan antara ukuran subjektif kesejahteraan dan sikap individu terhadap lingkungan. Menurut Carbonell dan John sikap atau tingkah laku individu terhadap lingkungan akan mempengaruhi kesejahteraan. Dalam hal ini, baik tingkah laku negatif maupun tingkah laku positif individu dalam memperlakukan alam.

Hasil penelitian Carbonell dan Gowdy menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kesadaran lingkungan dengan ukuran subjektif kesejahteraan. Individu yang hidup di daerah yang sangat tercemar mereka akan merasa sangat sengsara. Demikian pula, individu yang tinggal di lingkungan alam yang baik akan merasa senang dan tenang.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Carbonell dan Gowdy memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang lingkungan. Perbedaan dengan penelitian ini, yaitu terletak pada jenis penelitian yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Carbonell dan Gowdy menggunakan jenis penelitian eksperimen, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian *research and development (R & D)* dengan menyisipkan muatan cinta lingkungan dalam bahan ajar memproduksi teks prosedur kompleks.

Penelitian tentang cinta lingkungan jura pernah dilakukan oleh Dianastiti, dkk (2013) dalam *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* dengan judul artikel “Pengembangan Kartu Kwartet Sebagai Media Penanaman Karakter Cinta Lingkungan”. Penelitian tersebut dilatar belakangi tentang permasalahan lingkungan hidup yang tidak lepas dari perilaku manusia selaku subjek pengguna sekaligus komponen dari lingkungan hidup itu sendiri. Menurut Dianastiti, dkk. kesadaran yang minim pada sebagian besar manusia tentang peranannya sebagai penyeimbang lingkungan hidup serta pentingnya menjaga lingkungan hidup agar tetap lestari disinyalir menjadi salah satu penyebab kerusakan lingkungan yang semakin marak terjadi akhir-akhir ini. Oleh karena itu, Dianastiti, dkk. berupaya untuk menumbuhkan kesadaran manusia agar memahami peranannya pada lingkungan hidup dapat dilakukan melalui peranan pendidikan karakter cinta lingkungan.

Selanjutnya, penelitian tentang cinta lingkungan juga pernah dilakukan oleh Sari, dkk (2013) yang berjudul “Pembiasaan Sikap Cinta Lingkungan Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Negeri Pembina Ketapang”. Menurut Sari, dkk. pembiasaan sikap cinta lingkungan merupakan bagian dari pendidikan karakter, dalam kehidupan sehari-hari anak diajak untuk turut peduli terhadap lingkungan sekitar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk menunjukkan bahwa pembiasaan sikap cinta lingkungan diajarkan di sekolah sangatlah efektif. Dikatakan demikian lantaran pembelajaran sikap cinta lingkungan melalui pembiasaan dapat mengubah sikap dan perilaku anak ke arah positif.

Selanjutnya Darmayanti (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Mahabbah Menanamkan Cinta Lingkungan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Bahrurrohmah Al-Hidayah Boyolali)” mengkaji tentang pentingnya cinta lingkungan. Penelitian tersebut dilatar belakangi karena banyak terjadi kerusakan dan pencemaran lingkungan. Darmayanti menjelaskan bahwa kerusakan lingkungan seperti polusi air, tanah, dan udara harus dihindari demi masa depan. Kerusakan alam dapat membawa bencana yang amat merugikan bagi manusia. Kerusakan tersebut kini banyak disebabkan oleh tangan-tangan manusia yang kurang memperhatikan kelestarian alam. Menurutnya, budaya yang harus dikembangkan adalah ramah terhadap lingkungan hidup dan mempunyai komitmen yang tinggi, kontrol sosial yang kuat akan berkembang. Dengan adanya kontrol sosial yang kuat, budaya malu untuk tidak ramah terhadap lingkungan akan berkembang pula.

Berdasarkan ketiga penelitian yang pernah dilakukan oleh Dianastiti, dkk. (2013), Sari, dkk. (2013), dan Darmayanti (2013) dapat disimpulkan bahwa kesadaran manusia dalam menjaga dan melestarikan lingkungan masih rendah. Hal tersebutlah yang menyebabkan terjadinya kerusakan atau pencemaran lingkungan. Untuk mengatasi hal tersebut, salah satu langkah yang bisa dilakukan adalah melalui peranan pendidikan karakter dan pembiasaan sikap atau budaya cinta lingkungan.

Sama halnya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dianastiti, dkk. (2013), Sari, dkk. (2013) dan Darmayanti (2013) pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini juga menggunakan muatan cinta lingkungan yang diintegrasikan

dalam pembelajaran memproduksi teks prosedur kompleks. Perbedaannya, dalam penelitian ini akan diterapkan pada peserta didik kelas X SMA dalam kompetensi memproduksi teks prosedur kompleks. Muatan cinta lingkungan yang akan diintegrasikan dengan pembelajaran memproduksi teks prosedur kompleks yaitu melalui sembilan prinsip etika lingkungan hidup. Dengan mengintegrasikan sembilan prinsip etika lingkungan dalam pembelajaran memproduksi teks prosedur kompleks, diharapkan dapat menjadi filter atau pedoman untuk berperilaku arif bagi setiap orang dalam berinteraksi dengan lingkungan. Jika lingkungan mengalami kerusakan tentunya akan berakibat pada kesejahteraan hidup manusia.

Berkenaan dengan penelitian pengembangan bahan ajar pernah dilakukan oleh Sorraya (2014) mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Teks Prosedur Kompleks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Kelas X SMK”. Penelitian tersebut dilatar belakangi karena masih terdapat kendala dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan, yaitu model pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak maksimal. Guru cenderung lebih memfokuskan materi pada teori tanpa disertai praktik yang mengakibatkan melemahnya interaksi guru dan peserta didik., dalam pembelajaran teks prosedur kompleks guru cenderung takut untuk mengeksplorasi pembelajaran karena takut kekurangan waktu. Padahal pembelajaran teks prosedur kompleks sangat bermanfaat untuk peserta didik. Selain itu, pembelajaran teks prosedur akan membuat peserta didik berpikir kritis, logis, dan memahami

tatacara/langkah-langkah terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dilingkungan sekitar.

Menanggapi hal tersebut, Sorraya mengambil langkah alternatif pengembangan bahan ajar yang mendukung pembelajaran teks prosedur kompleks. Menurutnya, peran guru dalam menggunakan bahan ajar yang tepat akan menentukan tercapainya kompetensi dasar dan hasil belajar peserta didik dalam semua jenis pembelajaran khususnya pembelajaran teks prosedur kompleks. Berdasarkan kenyataan tersebut, Sorraya merancang bahan ajar khusus untuk pembelajaran teks prosedur kompleks. Dengan adanya bahan ajar ini diharapkan pembelajaran teks prosedur kompleks berlangsung secara optimal. Bahan ajar yang dikembangkan Sorraya berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Teks Prosedur Kompleks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa Kelas X*. Dalam penelitian yang dilakukan Sorraya, terdapat dua rumusan masalah yaitu rumusan masalah secara umum dan secara khusus.

Rumusan masalah secara umum dalam penelitian tersebut adalah bagaimana model bahan ajar teks prosedur kompleks dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk kelas X SMK? Berdasarkan rumusan masalah umum tersebut, kemudian disusun rumusan masalah khusus, yaitu bagaimana model bahan ajar teks prosedur kompleks dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas X SMK yang mempunyai kelayakan isi, kelayakan penyajian, dan kelayakan bahasa? Tujuan umum penelitian yang dilakukan oleh Sorraya adalah untuk menghasilkan model bahan ajar teks prosedur kompleks dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas X SMK. Metode penelitian yang digunakan

adalah *research and development* (R&D), yaitu model yang dikembangkan oleh Borg & Gall.

Penelitian yang dilakukan oleh Sorraya memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu tentang pengembangan bahan ajar tentang teks prosedur kompleks. Akan tetapi, dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada Kompetensi Dasar 4.2 memproduksi teks prosedur kompleks yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tertulis. Persamaan lain terletak pada pendekatan penelitian yang akan digunakan yaitu *research and development* (R&D), dengan model yang dikembangkan oleh Borg & Gall. Dimana tahap penelitian yang dilakukan akan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti untuk mengembangkan bahan ajar memproduksi teks prosedur kompleks.

Perbedaan penelitian yang telah dilakukan Sorraya dengan penelitian ini, yaitu pada fokus penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sorraya difokuskan untuk siswa kelas X SMK, sedangkan dalam penelitian ini difokuskan pada siswa kelas X SMA. Perbedaan lain dalam penelitian ini, yaitu pada aspek pengembangan bahan ajar. Penelitian yang dilakukan oleh Sorraya hanya menekankan pada tiga aspek, yaitu aspek kelayakan isi, penyajian, dan bahasa sedangkan penelitian ini menekankan pada empat aspek bahan ajar, yaitu aspek isi, penyajian, bahasa/keterbacaan, dan grafika.

Penelitian yang sama tentang bahan ajar juga pernah dilakukan oleh Darajat (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Memproduksi Teks Deskriptif Bermuatan Nilai-Nilai Budaya Kebumen Untuk Siswa SMP” berupaya menghadirkan inovasi pembelajaran dengan memadukan

pembelajaran memproduksi teks deskriptif dengan muatan nilai-nilai budaya Kebumen. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan peserta didik dalam kompetensi memproduksi teks deskriptif serta kondisi peserta didik yang kini kian melupakan budaya daerah. Menurut Darojat, peserta didik perlu mengenal budaya daerah agar tidak menjadi asing terhadap budaya yang membesarkan mereka. Untuk itu, Darojat berupaya mengembangkan bahan ajar memproduksi teks deskriptif bermuatan nilai-nilai budaya Kebumen. Harapannya dengan mengembangkan bahan ajar tersebut, peserta didik mampu memproduksi teks deskriptif dengan konteks nilai-nilai budaya sehingga peserta didik memperoleh pembelajaran yang bermakna tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memproduksi teks guru membutuhkan pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi psikologis dan sosial peserta didik. Penelitian yang telah dilakukan oleh Darojat memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu berkenaan dengan mengembangkan bahan ajar memproduksi teks. Meskipun dalam kompetensi dasar yang diambil berbeda.

Berkenaan dengan implementasi pembelajaran memproduksi teks prosedur kompleks pernah dilakukan Pradana, dkk. (2015) dalam penelitian yang berjudul “Pembelajaran Menulis Teks Prosedur dengan Metode *Discovery Learning* di Kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Blahbatuh”. Dalam penelitian tersebut Pradana, ddk. menjelaskan bahwa pembelajaran menulis teks prosedur menjadi penting karena setiap peserta didik mampu memahami dan mengutarakan idenya. akan

tetapi, dalam kenyataannya peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menulis teks prosedur. Peserta didik kurang berani dan kurang bisa dalam menuangkan gagasan mereka dalam bentuk tulisan.

Latar belakang yang sama mengenai rendahnya kemampuan peserta didik dalam memproduksi atau menulis teks prosedur kompleks juga ditemukan dalam penelitian Aryani (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Prosedur Kompleks dengan Metode Discovery Learning Pada Siswa Kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Salaman Tahun Pelajaran 2014/2015”. Dalam penelitian tersebut, Aryani mengemukakan temuannya terkait permasalahan keterampilan menulis teks prosedur kompleks yang terjadi pada siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Salaman. Permasalahan keterampilan menulis teks prosedur kompleks tersebut disebabkan (1) kurangnya minat dan pemahaman siswa terhadap materi teks prosedur kompleks, (2) siswa masih kesulitan dalam mengembangkan topik permasalahan, dan (3) siswa kurang praktik menulis teks prosedur kompleks. Kemudian, masalah yang dihadapi oleh guru, yaitu (1) guru mengalami kesulitan dalam menumbuhkan minat dan motivasi siswa untuk menulis, (2) guru sulit menentukan media atau metode yang digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, persiapan guru yang kurang baik dapat memengaruhi rendahnya keterampilan menulis teks prosedur kompleks.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan dalam penelitian Pradana, dkk. (2015) dan Aryani (2015) dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memproduksi teks prosedur kompleks masih belum mencapai hasil yang diinginkan. Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan hasil



temuan di lapangan dalam penelitian ini, yaitu masih rendahnya kemampuan peserta didik dalam memproduksi teks prosedur kompleks.

Berkaitan dengan penggunaan pendekatan saintifik dalam pengembangan bahan ajar memproduksi teks pernah dilakukan oleh Meilani (2015). Dalam skripsinya yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdote Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial Dengan Pendekatan Saintifik Bagi Siswa Kelas X”, Meilani menggunakan metode penelitian *Research and Development*. Penelitian yang dilakukan Meilani menghasilkan produk berupa buku ajar memproduksi teks anekdot dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X. Bahan ajar memproduksi teks anekdot yang dikembangkan Meilani dengan menggunakan pendekatan saintifik dalam penyajian materinya, yaitu dengan memperhatikan lima tahapan pendekatan saintifik. Tahapan tersebut, meliputi tahap mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mencoba, dan membangun jaringan (mengkomunikasikan).

Penelitian yang dilakukan oleh Meilani memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan saintifik dalam mengembangkan bahan ajar yang akan dibuat. Perbedaannya, yaitu pada kompetensi dasar yang diteliti dan muatan yang disisipkan dalam bahan ajar. Penelitian yang telah dilakukan oleh Meilani mengembangkan bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan peduli sosial, sedangkan penelitian ini mengembangkan bahan ajar memproduksi teks prosedur kompleks bermuatan cinta lingkungan.

Berdasarkan uraian dari berbagai penelitian yang telah dipaparkan tersebut, penelitian yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Memproduksi Teks Prosedur Kompleks Bermuatan Cinta Lingkungan Dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik Bagi Peserta Didik Kelas X SMA” berkedudukan untuk melengkapi dan melanjutkan berbagai penelitian mengenai memproduksi teks prosedur kompleks yang sudah ada. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif bahan ajar memproduksi teks prosedur kompleks bagi peserta didik kelas X SMA. Melalui materi bahan ajar yang dikembangkan, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan memproduksi teks prosedur kompleks dan menumbuhkan jiwa cinta lingkungan pada peserta didik kelas X SMA.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Teori yang di paparkan untuk mendukung penelitian ini meliputi teori mengenai bahan ajar, memproduksi teks prosedur kompleks, cinta lingkungan, dan pendekatan saintifik dalam pengembangan bahan ajar.

### **2.2.1 Bahan Ajar**

Selaras dengan tuntutan kompetensi yang harus dimiliki guru (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesi), pengembangan bahan ajar merupakan salah satu kewajiban yang diemban oleh guru untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki. Hal tersebut, tertuang dalam PP nomor 19 tahun 2005 Pasal 20, diisyaratkan bahwa pendidik diharapkan mengembangkan materi pembelajaran.

Melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang

perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Salah satu elemen dalam RPP adalah sumber belajar. Dengan demikian, pendidik diharapkan untuk mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar.

### 2.2.1.1 Pengertian Bahan Ajar

Pendidikan sangat berperan dalam pembentukan pribadi manusia. Untuk itulah pemerintah sangat memberi perhatian dalam menangani pendidikan, karena dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan akan muncul generasi penerus yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui pengembangan bahan ajar.

Dalam *Journal of NELTA* dijelaskan definisi tentang bahan ajar yang ditulis oleh Awasthi (2006:1) *A textbook is teaching material for the teacher and a learning material for the learner*. Jika diterjemahkan artinya sebuah buku pelajaran adalah sumber belajar untuk guru dan sebuah sumber belajar untuk pelajar. Garinger dalam Awasthi (2006:2) *believes that a textbook can serve different purposes for teachers: as a core resource, as a source of supplemental material, as an inspiration for classroom activities, even as the curriculum itself*. Diterjemahkan bahwa Garinger percaya bahwa sebuah buku pelajaran bisa melayani ketidaksamaan maksud/tujuan dari guru: sebagai sebuah inti materi, sebagai sumber materi tambahan, sebagai inspirasi untuk aktivitas kelas, sebagai rencana pembelajaran yang lengkap.

Pendapat lain tentang bahan ajar juga ditulis oleh Sholeh (2006:27) definisi buku ajar mencakup beberapa butir, yaitu (1) kualitas buku ajar atau buku ajar yang standar, (2) bidang studi, (3) jenjang pendidikan, (4) penyusun, (5) tujuan pembelajaran, (6) sarana pembelajaran, dan (7) program pembelajaran.

Menurut Dantes (2008:4) yang menjelaskan bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah bahan yang diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Melalui dokumen yang ditulis oleh Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (2010) definisi bahan ajar juga dijelaskan dalam website Dikmenjur yang bahwa, bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan bahan ajar memungkinkan peserta didik dapat mempelajari suatu kompetensi atau KD secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Pendapat lain mengenai bahan ajar juga dijelaskan menurut *National Center for Competency Based Training* dalam Prastowo (2012:16), bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tak tertulis. Prastowo (2012:17) mendefinisikan bahan ajar merupakan buku atau program audio, video, serta

komputer berisi materi pembelajaran yang “dengan sengaja” dirancang secara sistematis, walaupun dijual di pasaran bebas.

Selain itu, Kurniasih dan Sani (2014:iii) menyatakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan belajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (<https://sumberbelajar.belajar.kemdikbud.go.id/>).

Berdasarkan definisi atau pengertian tentang bahan ajar yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan baik yang berupa buku, majalah, poster, video, CD, audio, dan lain-lain yang berisi materi disusun secara sistematis dengan memperhatikan kurikulum di sekolah sehingga dapat digunakan oleh instruktur, guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas atau di luar kelas dengan tujuan membantu mempermudah proses pembelajaran.

### **2.2.1.2 Fungsi Pembuatan Bahan Ajar**

Hadirnya bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran sangatlah membantu pendidik dan peserta didik, karena peranannya yang begitu penting, maka ada dua klasifikasi utama fungsi bahan ajar sebagaimana diuraikan dalam buku Prastowo (2012:24) sebagai berikut.

#### **1. Fungsi bahan ajar menurut pihak yang memanfaatkan bahan ajar**

Berdasarkan pihak-pihak yang menggunakan bahan ajar, fungsi bahan ajar dalam hal ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi bahan ajar bagi

pendidik dan fungsi bahan ajar bagi peserta didik. *Pertama*, fungsi bahan ajar bagi pendidik, antara lain: a) menghemat waktu pendidik dalam mengajajar, artinya seorang pendidik tidak perlu menyampaikan materi pembelajaran secara keseluruhan. Pendidik hanya menyampaikan pokok-pokok materi yang akan diajarkan, karena peserta didik dapat memahami kembali dengan cara belajar mandiri, b) merubah peranan pendidik dari seorang pengajar menjadi fasilitator, c) meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif, d) sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik, dan e) sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

*Kedua*, fungsi bahan ajar bagi peserta didik, antara lain: a) peserta didik dapat belajar secara mandiri, b) peserta didik dapat belajar dimanapun dan kapanpun yang mereka inginkan, c) peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan pemahamannya masing-masing, d) peserta didik dapat belajar sesuai dengan urutan yang dipilihnya, e) membantu peserta didik untuk menjadi pelajar yang mandiri, dan f) sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari.

## 2. Fungsi bahan ajar menurut strategi pembelajaran yang digunakan

Berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan, keberadaan bahan ajar menurut fungsinya dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu fungsi bahan ajar

dalam pembelajaran klasikal, fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individu, dan fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok.

*Pertama*, fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal, antara lain: a) sebagai satu-satunya sumber informasi, sekaligus sebagai pengawas dan pengendali proses pembelajaran. Dalam hal ini, peserta didik akan lebih pasif, sedangkan guru berperan sebagai sumber segala pengetahuan, b) sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.

*Kedua*, fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual, antara lain: a) sebagai media utama dalam proses pembelajaran, b) sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik dalam memperoleh informasi, dan c) sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya.

*Ketiga*, fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok, antara lain sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dan sebagai bahan pendukung bahan belajar utama.

Selanjutnya melalui laman <https://smpn1pasarkemis.files.wordpress.com> disebutkan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai: 1) pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa, 2) pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya, dan 3) alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki fungsi sebagai: 1) pedoman bagi guru maupun peserta didik dalam memahami kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran, 2) menggantikan peranan guru yang semula sebagai sumber segala informasi dalam proses pembelajaran menjadi fasilitator, 3) sebagai bahan pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, 4) sebagai bahan belajar mandiri bagi peserta didik, 5) sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik dalam memperoleh informasi, dan 6) alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

### **2.2.1.3 Tujuan dan Manfaat Pembuatan Bahan Ajar**

Pembuatan atau penyusunan bahan ajar tentunya memiliki tujuan dan manfaat tersendiri bagi dunia pendidikan. Menurut Depdiknas dalam Kurniawati (2009:28) tujuan penyusunan bahan ajar, yakni: 1) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah, 2) membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar, dan 3) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Mahmood, dkk (2009) bahwa menegaskan bahwa buku teks memiliki pengaruh yang sangat besar pada apa yang diajarkan di kelas primer, dasar dan menengah dan bagaimana hal itu diajarkan. Menurut John dalam Mahmood, dkk. (2009) "mayoritas guru menggunakan buku teks sebagai panduan utama pelaksanaan kurikulum dan sumber pelajaran."

*(Textbooks have an enormous influence on what is taught in primary, elementary and secondary classes and how it is taught. According to*



*John (2001) "a majority of teachers use textbooks as their principal curriculum guide and source of lessons."*

Selanjutnya manfaat bahan ajar menurut Direktorat Pembinaan SMA (2010:7) yang dikembangkan oleh pendidik adalah 1) diperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, 2) tidak lagi tergantung kepada buku teks pelajaran yang terkadang sulit diperoleh, 3) menjadi lebih kaya karena dikembangkan menggunakan berbagai referensi, 4) menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman pendidik dalam menulis, dan 5) mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antar pendidik.

Adapun manfaat atau kegunaan pembuatan bahan ajar yang dijelaskan oleh Diknas dalam Prastowo (2012:27) adalah sebagai berikut.

a. Kegunaan bagi pendidik

Setidaknya, terdapat tiga kegunaan pembuatan bahan ajar bagi pendidik, diantaranya adalah 1) pendidik akan memiliki bahan ajar yang dapat membantu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Artinya, pendidik memiliki bahan ajar yang disesuaikan dengan standar kompetensi dalam kurikulum yang berlaku di sekolah, disesuaikan dengan karakteristik sasaran yang mencakup lingkungan sosial, budaya, geografis, tahapan perkembangan peserta didik, kemampuan awal, minat, latar belakang keluarga dan lain-lain yang dapat membantu proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. 2) bahan ajar dapat diajukan sebagai karya yang dinilai untuk menambah angka kredit pendidik guna keperluan kenaikan pangkat. 3) menambah penghasilan bagi pendidik jika hasil karyanya diterbitkan. Seorang pendidik akan mendapatkan penghasilan tambahan dari

karyanya, dalam hal ini berupa bahan ajar yang telah dibuat kemudia diterbitkan oleh penerbit sehingga dapat dijual dipasaran.

b. Kegunaan bagi peserta didik

Apabila bahan ajar tersedia secara bervariasi, inovatif, dan menarik, maka bahan ajar tersebut akan memiliki kegunaan bagi peserta didik, kegunaan tersebut antara lain, 1) kegiatan pembelajaran lebih menarik. Hadirnya bahan ajar yang bervariasi dan inovasi akan memiliki daya tarik tersendiri bagi peserta didik. Bahan ajar yang dikemas lebih menarik akan menimbulkan motivasi dalam diri peserta didik, sehingga proses pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan dan materi pembelajaran lebih mudah diterima oleh peserta didik, 2) peserta didik lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan pendidik. Dalam proses pembelajaran di kelas tidak secara langsung peserta didik dapat menerima semua penjelasan materi dari guru. Penyampaian materi yang diberikan oleh guru hanya diserap sebagian oleh peserta didik, sehingga dengan adanya bahan ajar dapat membantu peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah disampaikan oleh guru dengan cara belajar mandiri di luar sekolah. Kemudian ketika berada di sekolah, peserta didik bisa menanyakan apa yang belum mereka pahami dari proses belajar mandiri yang dilakukan kepada guru, dan 3) peserta didik mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasai.

Berpijak pada penjelasan mengenai tujuan dan manfaat bahan ajar tersebut, disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki tujuan untuk: 1) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik, 2)

membangun komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran, dan 3) membantu pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Selain itu, manfaat bahan ajar dalam pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) Pendidik memiliki bahan ajar yang sesuai dengan materi pembelajaran, 2) peserta didik memiliki bahan ajar yang berinovatif dan menarik, 3) baik pendidik dan peserta didik aka memiliki banyak referensi, 4) menambah khasanah pengetahuan bagi pendidik, dan 5) pesrta didik lebih banyak mendapat kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan didampingi pendidik.

#### **2.2.1.4 Krakteristik Bahan Ajar**

Perancangan bahan ajar menjadi hal penting dalam proses belajar mengajar. Untuk itulah, penyusunan bahan ajar harus memperhatikan karakteristik penyusunan bahan ajar. Menurut Widodo (2008:49) bahan ajar yang dikembangkan harus memperhatikan lima karakteristik meliputi (1) *self instructional*, (2) *self contained*, (3) *stand alone*, (4) adaptif, dan (5) *user friendly*.

Pertama, *self instructional*. Peserta didik mampu membelajarkan diri sendiri, tidak bergantung pada pihak lain. Hal ini sesuai dengan tujuan bahan ajar, yaitu agar peserta didik mampu belajar secara mandiri. Untuk memenuhi karakter *self instructional*, maka di dalam bahan ajar harus terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas, baik tujuan akhir ataupun tujuan antara.

Kedua, *self contained*. Seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh. Tujuan konsep ini adalah memberikan kesempatan peserta didik

untuk mempelajari materi pembelajaran secara tuntas, karena materi dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh.

Ketiga, *stand alone*. Bahan ajar yang dikembangkan tidak bergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media lain. Artinya, peserta didik tidak perlu bahan ajar yang lain untuk mempelajari atau mengerjakan tugas pada bahan ajar tersebut.

Keempat, adaptif. Bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika bahan ajar tersebut dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, fleksibel digunakan di berbagai tempat, serta isi materi pembelajaran dan perangkat lunaknya dapat digunakan sampai kurun waktu tertentu.

Kelima, *user friendly*. Bahan ajar hendaknya juga memenuhi kaidah bersahabat/akrab dengan pemakainya. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk *user friendly*. Untuk menghasilkan bahan ajar yang mampu memerankan fungsi dan perannya dalam pembelajaran yang efektif, bahan ajar yang dirancang dan dikembangkan dengan mengikuti kaidah dan elemen secara umum. Elemen-elemen yang harus dipenuhi dalam menyusun bahan ajar, antara lain konsistensi, format, organisasi, dan spasi/halaman kosong.

#### **2.2.1.5 Prinsip Pengembangan Bahan Ajar dan Aspek Penyusunan Bahan Ajar**

Menurut Dantes (2008:5) dalam makalahnya yang disampaikan dalam workshop pengembangan bahan ajar menjelaskan bahwa terdapat tiga prinsip

pengembangan bahan ajar yang harus diperhatikan, yaitu prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan.

*Pertama*, prinsip relevansi artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Jika kemampuan yang diharapkan dikuasai peserta didik berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta, bukan konsep atau prinsip ataupun jenis materi yang lain. *Kedua*, prinsip konsistensi. Prinsip konsistensi artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik ada empat macam, maka materi yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. *Ketiga*, prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

Penyusunan bahan ajar juga harus memperhatikan aspek-aspek penyusunan bahan ajar yang meliputi (1) aspek materi, (2) aspek penyajian, (3) aspek bahasa dan keterbacaan, dan (4) aspek grafika.

#### 1. Aspek Materi

Materi merupakan bahan pembelajaran yang disajikan dalam buku pelajaran dengan kriteria materi harus spesifik, jelas, akurat, dan mutakhir dari segi penerbitan. Informasi yang disajikan tidak mengandung makna yang bias. Pada aspek isi/materi, buku teks pelajaran yang baik seharusnya berisi materi

yang mendukung tercapainya SK (standar kompetensi) dan KD (kompetensi dasar) dari mata pelajaran tersebut.

Dalam mengembangkan isi materi pokok menjadi bahan pelajaran, materi pokok tersebut perlu disusun dan diurutkan berdasarkan hubungan antara satu materi pokok dengan materi pokok lainnya. Pola hubungan itu dapat diidentifikasi berdasarkan analisis seperti yang dilakukan terhadap penyusunan kompetensi dasar. Dengan demikian, penulis bahan ajar dapat menyusun kerangka naskah berdasarkan analisis struktur kompetensi dasar dan hubungan antar materi pokok (Sitepu, 2012:77).

## 2. Aspek Penyajian

Dalam menulis bahan ajar, penulis harus memperhatikan aspek penyajian yang disesuaikan dengan jenis buku yang ditulis. Penyajian buku dilakukan secara runtut, sistematis, lugas, dan mudah dipahami. Dalam aspek ini penulisan bahan ajar harus dilakukan secara runtut dan sistematis atau berurutan. Selain itu, penulis juga harus memperhatikan pengembangan kecakapan akademik.

Pada aspek penyajian, penyusunan bahan ajar sebaiknya memperhatikan kelayakan penyajian, meliputi teknik penyajian, pendukung penyajian, penyajian pembelajaran, dan koherensi dan keruntutan alur pikir (Badan Standar Nasional Pendidikan). *Pertama*, teknik penyajian. Dalam teknik penyajian yang harus diperhatikan adalah konsistensi sistematika sajian dalam bab dan keruntutan konsep. *Kedua*, pendukung penyajian yang harus diperhatikan, meliputi pembangkit motivasi belajar pada awal bab, contoh soal dalam setiap bab, kata kunci baru pada setiap awal bab, soal latihan pada setiap akhir bab, pengantar,

glosarium, daftar indeks, dan daftar pustaka. *Ketiga*, penyajian pembelajaran, yaitu keterlibatan peserta didik. *Keempat*, koherensi dan keruntutan alur pikir, yaitu ketertautan antarbab/subbab/alinea dan keutuhan makna dalam bab/subbab/alinea.

Sebelum mengembangkan masing-masing bab dan subbab, penulis bahan ajar perlu mengetahui struktur penyajian isi sesuai dengan teori belajar. Oleh karena itu, setiap bab hendaknya mengandung empat unsur pokok, yaitu pengantar, isi pokok, penilaian, dan rangkuman (Sitepu, 2012:78).

Pertama, pengantar ditulis sesudah judul bab dan berisi pengetahuan awal yang sudah dimiliki peserta didik. Kedua, isi pokok bahasan terdiri atas beberapa subpokok bahasan atau subbab yang susunannya telah didasarkan pada pola hubungan materi pokok yang benar. Ketiga, penilaian dalam buku teks pelajaran bertujuan untuk memperkaya kompetensi di samping sebagai baha refleksi bagi peserta didik sejauh mana mereka mampu mempelajari materi yang telah dipelajari. Keempat, rangkuman isi bab ditulis pada akhir setiap bab. Bagian ini memuat inti dari keseluruhan bab yang terkait dengan setiap materi pokok dan disusun secara terintegrasi.

### 3. Aspek Bahasa dan Keterbacaan

Bahasa menggunakan kaidah atau aturan tertentu sehingga dapat menyampaikan pesan berupa gagasan/pikiran dan atau perasaan pengirim kepada penerima pesan secara tepat. Dalam penyusunan bahan ajar juga harus memperhatikan penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa, dalam bahan ajar harus menggunakan tata bahasa yang baku dari sumber-sumber resmi, seperti *Ejaan*

*Baku Bahasa Indonesia serta Pembentukan Istilah dalam Bahasan Indoneis, yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasioanal melalui Pusat Bahasa (Sitepu, (2012:112). Kaidah bahasa tersebut dimulai dengan kelengkapan kalimat, susunan kata, dan penulis ejaan.*

#### 4. Aspek Grafika

Aspek ini berkaitan dengan bahan, format, desai kulit, desain isi, cetak, dan penyelesaian dan penjilidan (pusbuk 2005). Aspek grafika merupakan bagian buku pelajaran yang berkenaan dengan fisik buku, seperti ukuran buku, kertas, cetakan, ukuran huruf, warna, ilustrasi, dan lain-lain. Masalah aspek grafika juga berkaitan dengan aspek keterbacaan buku pelajaran (Efendi, 2009:4).

Aturan penyusunan bahan ajar harus dilakukan sesuai dengan *International Organization for Standardization (ISO)*. Berkenaan dengan ukuran buku, ukuran buku dalam bahan ajar bergantung pada jenis/isi buku serta pembaca sasaran. Sebagai panduan, ukuran buku berdasarkan pemakainnya di sekolah adalah sebagai berikut (Sitepu, 2012:131).

**Tabel 2.1 Ukuran dan Bentuk Buku Teks Pelajaran**

Sekolah	Ukuran Buku	Bentuk
SD/MI Kelas 1-3	A4 (210 x 297 mm)	Vertikal atau <i>landscape</i>
	A5 (148 x 210 mm)	Vertikal atau <i>landscape</i>
	B5 (176 x 250 mm)	Vertikal atau <i>landscape</i>
SD/MI Kelas 4-6	A4 (210 x 297 mm)	Vertikal atau <i>landscape</i>
	A5 (148 x 210 mm)	Vertikal
	B5 (176 X 250 mm)	Vertikal
SMP/MTs dan SMA/MA/SMK/MAK	A4 (210 x 297 mm)	Vertikal atau <i>landscape</i>
	A5 (148 x 210 mm)	Vertikal
	B5 (176 x 250 mm)	Vertikal



Selain ukuran buku, pertimbangan utama dalam membuat tata letak teks adalah kemudahan bagi pembaca untuk melihat secara cepat keseluruhan isi naskah mulai dari judul, subjudul, perincian subjudul, tabel, diagram, dan sebagainya. Tata letak buku juga dipengaruhi oleh ukuran huruf dan spasi dalam setiap baris.

Ukuran huruf diukur berdasarkan tinggi huruf dan dinyatakan dalam satuan ukuran point. Ukuran yang lazim untuk buku teks pelajaran adalah 10, 11, dan 12 point. Berikut panduan ukuran huruf untuk bahan ajar menurut (Sitepu, 2012:140).

**Tabel 2.2 Ukuran Huruf**

Sekolah	Kelas	Ukuran Huruf
SD/MI	1	16-24pt
	2	14-16pt
	3-4	12-14pt
	5-6	10-11pt
SMP/MTs	7-9	10-11pt
SMA/MA/SMK/MAK	10-12	10-11pt

Pemilihan ukuran huruf dalam bahan ajar menjadi persoalan penting yang harus diperhatikan. Ukuran huruf yang terlalu kecil akan mempengaruhi tingkat keterbacaan bagi peserta didik begitu juga sebaliknya. Selain ukuran huruf, dalam aspek grafika juga mempertimbangkan penggunaan warna dalam ilustrasi.

Dalam bahan ajar hadirnya ilustrasi yang berwarna memiliki daya tarik tersendiri. Ilustrasi yang ada dalam bahan ajar dapat membantu memperjelas konsep materi. Menurut Sitepu (2012:151) ilustrasi dalam bahan ajar memiliki fungsi tersendiri, yaitu:

- (1) menarik perhatian pembaca: ilustrasi lebih menarik lebih menarik perhatian daripada teks, (2) membuat konsep lebih konkret, (3)

menghindari istilah-istilah teknis, (4) menjelaskan konsep visual, dan (5) menjelaskan konsep spasial.

Dalam buku teks pelajaran peran ilustrasi, yaitu menimbulkan minat dan motivasi, menarik dan mengarahkan perhatian, membantu peserta didik dalam memahami konsep yang sulit dijelaskan dengan kata-kata, membantu peserta didik yang lambat dalam membaca, dan membantu peserta didik untuk mengingat materi pembelajaran dalam jangka panjang (Sitepu, 2012:151). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartley dalam Sitepu (2012) menunjukkan bahwa teks yang diberikan ilustrasi akan paling lama diingat dibandingkan dengan kedua penyajian lain, yaitu bentuk teks dan bentuk ilustrasi.

Berkenaan dengan penggunaan warna dalam ilustrasi, Sitepu (2012:152) menjelaskan bahwa penggunaan warna dalam ilustrasi buku teks pelajaran berfungsi untuk memberikan makna tertentu atau untuk estetika yang membuat daya tarik dan menimbulkan motivasi. Penggunaan warna dalam bahan ajar juga disesuaikan dengan sasaran pembaca. Penggunaan warna yang terlalu berlebihan dapat menyulitkan pembaca. Jumlah warna yang dipergunakan dalam bahan ajar bergantung pada fungsi masing-masing warna. Namun, jumlah warna menjadi relative, bergantung pada siapa yang melihatnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penyusunan bahan ajar pada aspek grafika yang harus diperhatikan, yaitu penggunaan ukuran bahan ajar, ukuran huruf disesuaikan dengan sasaran pembaca, penggunaan ilustrasi, dan pemilihan warna.

### 2.2.1.6 Langkah Penyusunan Bahan Ajar

Ketika akan menyusun bahan ajar, harus memperhatikan langkah-langkah penyusunan bahan ajar. Dalam buku yang berjudul “Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan” yang ditulis oleh Prastowo (2012:50) dijelaskan bahwa langkah penyusunan bahan ajar meliputi tiga hal, yaitu menganalisis kurikulum, menganalisis sumber belajar, dan memilih dan menentukan bahan ajar.

#### 1. Langkah pertama; menganalisis kurikulum

Langkah pertama dalam penyusunan bahan ajar adalah menganalisis kurikulum. Menganalisis kurikulum ditujukan untuk menentukan kompetensi-kompetensi yang memerlukan pembuatan bahan ajar. Dengan demikian, bahan ajar yang akan dibuat diharapkan mampu membuat peserta didik mampu menguasai kompetensi yang ditentukan. Untuk mempelajari hal tersebut, yang harus dipelajari adalah sebagai berikut.

*Pertama*, standar kompetensi, yakni kualifikasi kemampuan minimal peserta didik, yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang diharapkan dicapai dalam tiap tingkatan atau semester. *Kedua*, kompetensi dasar, yakni sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi. *Ketiga*, indikator ketercapaian hasil belajar. Indikator adalah rumusan kompetensi yang spesifik, yang dapat dijadikan acuan kriteria penilaian dalam menentukan kompeten tidaknya seseorang. *Keempat*, materi pokok, yakni sejumlah informasi utama, pengetahuan, keterampilan, atau

nilai yang disusun sedemikian rupa oleh pendidik agar peserta didik menguasai kompetensi yang ditetapkan. *Kelima*, pengalaman belajar, yakni suatu aktivitas yang didesain oleh pendidik supaya dilakukan oleh para peserta didik agar mereka menguasai kompetensi yang telah ditentukan melalui kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan.

2. Langkah kedua; menganalisis sumber belajar

Setelah menganalisis kurikulum, langkah selanjutnya dalam membuat bahan ajar adalah menganalisis sumber belajar. Kriteria analisis terhadap bahan ajar dilakukan berdasarkan ketersediaan, kesesuaian, dan kemudahan dalam memanfaatkannya. Caranya adalah dengan menginventarisasi ketersediaan sumber belajar yang dikaitkan dengan kebutuhan.

3. Langkah ketiga; memilih dan menentukan bahan ajar

Langkah ini bertujuan untuk memenuhi salah satu kriteria bahwa bahan ajar harus menarik dan dapat membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi. Dalam proses pemilihan bahan ajar, ada beberapa langkah pemilihan bahan ajar yang perlu dipahami dan dijadikan sebagai pegangan, diantaranya:

- a. mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pengembangan materi pembelajaran
- b. mengidentifikasi jenis-jenis materi pembelajaran
- c. memilih materi pembelajaran yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi tadi

- d. memilih sumber materi pembelajaran dan selanjutnya mengemas materi pembelajaran tersebut.

Setelah jenis materi ditentukan langkah berikutnya adalah menentukan sumber materi pembelajaran. Materi pembelajaran dapat kita temukan dari berbagai sumber seperti buku pelajaran, majalah, jurnal, koran, internet, media audiovisual, dan sebagainya.

### **2.2.2 Memproduksi Teks Prosedur Kompleks**

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Jika dalam kurikulum sebelumnya, pelajaran bahasa Indonesia lebih menekankan pada keterampilan berbahasa dan bersastra, dalam kurikulum 2013 ini bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar. Begitu pula dalam pembelajaran menulis. Meskipun dalam kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia tidak dijelaskan secara jelas tentang kompetensi dasar menulis, tetapi keterampilan menulis tetap ada dalam kurikulum 2013 kelas X SMA, yaitu KD 4.2 memproduksi teks laporan hasil observasi, prosedur kompleks, eksposisi, anekdot, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tertulis.

#### **2.2.2.1 Pengertian Memproduksi**

Memproduksi berasal dari kata dasar produksi yang artinya proses mengeluarkan hasil, hasil, atau pembuatan. Kemudian dari kata dasar produksi mendapatkan prefiks *Mem-* sehingga menjadi memproduksi. Memproduksi

memiliki arti menghasilkan. Memproduksi kaitannya dalam kurikulum 2013 kelas X SMA bahasa Indonesia, yaitu Kompetensi Dasar 4.2 memproduksi teks prosedur kompleks yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tertulis dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan menghasilkan suatu teks prosedur kompleks yang berupa tulis atau lisan.

Memproduksi teks prosedur kompleks secara tulis dalam kurikulum 2013 merupakan wujud pembelajaran menulis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pradana, dkk (2015) dalam penelitiannya yang dimuat dalam e-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha, menjelaskan wujud pembelajaran menulis terlihat pada pembelajaran bahasa Indonesia menulis teks yaitu pembelajaran teks prosedur kompleks yang dimuat dalam Kurikulum 2013 di kelas X. Kompetensi dasar berbunyi “Memproduksi teks ....”

#### **2.2.2.2 Pengertian Teks Prosedur Kompleks**

Pelaksanaan kurikulum 2013 di beberapa jenjang sekolah menengah atas, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia telah memunculkan berbagai teks baru, salah satunya yaitu teks prosedur kompleks. Pengertian teks prosedur kompleks dijelaskan dalam buku yang diterbitkan oleh Erlangga melalui penulis Kosasih (2013:61) menjelaskan bahwa teks prosedur kompleks berisi langkah-langkah praktis yang dapat mempermudah kehidupan. Sedangkan dengan nama pengarang yang sama, mendefinisikan pengertian teks prosedur kompleks yang berbeda dengan sebelumnya. Menurut Kosasih (2014:67) teks prosedur kompleks adalah teks yang menjelaskan langkah-langkah secara lengkap, jelas, dan terperinci tentang cara melakukan sesuatu.

Definisi lain mengenai teks prosedur kompleks juga dijabarkan dalam buku teks yang diterbitkan oleh Kemendikbud (2013:38) teks prosedur kompleks merupakan teks yang berisi langkah-langkah atau tahap-tahap yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Priyanti dan Titik (2013:114) teks prosedur kompleks adalah teks yang memberikan petunjuk untuk melakukan atau menggunakan sesuatu dengan langkah-langkah yang urut.

Berdasarkan pengertian teks prosedur kompleks yang ditulis oleh Kosasih (2013), Kosasih (2014), Kemendikbud (2013:38-39), dan Priyanti dan Titik (2013) dapat disimpulkan bahwa teks prosedur kompleks merupakan teks yang berisi penjelasan atau petunjuk tentang cara melakukan suatu kegiatan atau aktivitas, cara membuat sesuatu, cara menggunakan alat, dan teks yang berisi kebiasaan-kebiasaan atau sifat-sifat tertentu yang ditulis secara sistematis/urut untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai.

Dalam buku yang berjudul “*Developing English Competencies for Senior High School (SMA/MA)*” terbitan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional (2008:67) dipaparkan bahwa *the purpose procedural teks is to tell the reader how to do or make something* (tujuan teks prosedur adalah untuk menceritakan kepada pembaca untuk melakukan atau membuat sesuatu). Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional (2008:74), *social function of procedure text to describe how something is accomplished through a sequence of actions or steps* (fungsi dari teks prosedur adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimana untuk mencapai sesuatu melalui sebuah urutan atau tahapan kegiatan).

Melalui penerbit Yrama Widya, Kosasih (2014:67) memaparkan materi teks prosedur kompleks berdasarkan fungsinya, tergolong dalam teks paparan. Teks tersebut bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang tata cara melakukan sesuatu dengan sejelas-jelasnya. Keberadaan teks semacam itu sangat diperlukan oleh seseorang yang akan mempergunakan suatu benda atau melakukan kegiatan yang belum jelas cara penggunaannya. Dengan demikian, teks tersebut sangat penting keberadaannya. Dengan teks tersebut kita dapat menggunakan suatu alat dengan benar, tanpa membahayakan, dan merusak alat itu sendiri. Teks prosedur kompleks tidak hanya berkenaan dengan penggunaan alat. Suatu prosedur kompleks dapat pula berisi cara-cara melakukan aktivitas tertentu dalam kebiasaan hidup.

### 2.2.2.3 Struktur Teks Prosedur Kompleks

Sama halnya dengan teks lainnya yang ada dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Teks prosedur kompleks juga memiliki struktur pembentuknya yang disesuaikan berdasarkan jenis teksnya. Tabel 2.3 berikut ini menjelaskan mengenai struktur pembentuk teks prosedur kompleks berdasarkan jenisnya, menurut Mahsun (2014:21) sebagai berikut.

**Tabel 2.3 Struktur Teks Prosedur Berdasarkan Jenisnya**

Genre/Subgenre	Jenis Teks	Struktur Teks
Arahan/ prosedural Tujuan sosial: mengarahkan atau mengerjakan tentang langkah-langkah yang telah ditentukan	Prosedur/arahan Tujuan sosial: bagaimana melakukan percobaan atau pengamatan	Tujuan Alat yang digunakan Langkah-langkah Pengamatan Simpulan
	Penceritaan prosedur Tujuan sosial: bagaimana prosedur dilakukan	Tujuan Langkah-langkah Hasil



	(laporan percobaan)	
	Panduan	Tujuan Deskripsi langkah-langkah
	Perintah/instruksi	Tujuan Deskripsi langkah-langkah
	Protokoler Tujuan sosial: apa yang boleh/tidak boleh dilakukan	Tujuan Deskripsi
	Resep	Tujuan Alat yang digunakan Langkah-langkah

Berdasarkan tabel 2.3, diketahui bahwa terdapat enam jenis teks prosedur, yaitu prosedur yang berupa arahan, penceritaan prosedur, panduan, perintah/instruksi, protokoler, dan resep. Keenam jenis teks prosedur tersebut memiliki struktur pembentuk teks yang berbeda-beda. Mengenai struktur pembentuk teks prosedur kompleks dalam buku pegangan peserta didik yang diterbitkan oleh Kemendikbud (2013:44) secara umum teks prosedur kompleks ditata dengan struktur teks tujuan dan langkah-langkah. Tujuan yang dimaksud dalam struktur teks prosedur kompleks adalah hasil akhir yang akan dicapai. Adapun langkah-langkah adalah cara-cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. Selanjutnya, Kosasih (2014:66) struktur teks prosedur kompleks pada umumnya terbagi ke dalam perumusan tujuan (pendahuluan), langkah-langkah (pembahasan), dan penutup.

Tujuan (pendahuluan), dalam hal ini tujuan berisi pengantar berkaitan dengan petunjuk yang akan dikemukakan pada bagian pembahasan. Kemudian pada langkah-langkah pembahasan diisi dengan petunjuk pengerjaan sesuatu yang disusun secara sistematis. Pada umumnya, penyusunan tersebut mengikuti urutan

waktu dan bersifat kronologis. Terdapat tiga kategori pembahasan pada isi teks prosedur kompleks, yaitu 1) teks yang berisi cara menggunakan alat, benda, ataupun alat lain yang sejenisnya, 2) teks yang berisi cara melakukan suatu kegiatan atau aktivitas, dan 3) teks yang berisi kebiasaan-kebiasaan atau sifat-sifat tertentu. Terakhir pada bagian penutup diisi dengan kalimat-kalimat yang seperlunya, tidak berupa simpulan.

#### **2.2.2.4 Kaidah Kebahasaan dalam Teks Prosedur Kompleks**

Teks prosedur kompleks merupakan teks yang berisi langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Dalam teks prosedur kompleks akan ditemukan ciri kebahasaan, yang meliputi penggunaan kata-kata yang menunjukkan urutan atau langkah-langkah, banyak menggunakan kalimat perintah, dan berupa keterangan untuk melakukan sesuatu (Mulyadi 2014:92). Sedangkan Kosasih (2014:71) menjelaskan beberapa kaidah penggunaan bahasa yang berlaku pada teks prosedur kompleks adalah sebagai berikut.

*Pertama*, karena merupakan petunjuk, teks prosedur kompleks banyak menggunakan kalimat perintah. *Kedua*, konsekuensi dari penggunaan kalimat perintah, banyak pula pemakaian kata kerja imperatif, yakni kata yang menyatakan perintah, keharusan, atau larangan. contoh: buatlah, ciptakanlah, aturlah, harus, jangan, perlu, tak perlu. *Ketiga*, di dalam teks prosedur kompleks juga banyak terdapat konjungsi temporal atau konjungsi penghubung yang menyatakan urutan waktu kejadian, seperti *dan, lalu, kemudian, setelah itu, selanjutnya* kata-kata tersebut hadir sebagai konsekuensi dari langkah-langkah penggunaan sesuatu yang bersifat kronologis. *Keempat*, dalam teks yang sejenis,

banyak pula digunakan kata-kata petunjuk waktu, seperti *beberapa menit kemudian, setengah jam. Kelima*, banyak menggunakan keterangan cara, misalnya dengan cepat, dengan lembut, secara perlahan-lahan. *Keenam*, menggunakan kata yang menerangkan urutan kegiatan, seperti *pertama, kedua, ketiga, dan keempat. Ketujuh*, dalam petunjuk penggunaan resep, dikemukakan pula gambaran rinci tentang benda-benda yang dipakai, termasuk jumlah, bentuk, dan ukuran yang akan dipakai.

#### **2.2.2.5 Langkah-Langkah Memproduksi Teks Prosedur Kompleks**

Untuk memproduksi sebuah teks prosedur kompleks, penulisan suatu petunjuk memerlukan langkah-langkah yang lebih terencana dan persiapan yang lebih matang. Bahan-bahannya pun harus berdasarkan sumber yang jelas dan lebih dapat dipertanggungjawabkan. Langkah-langkah penulisan teks prosedur kompleks menurut Kosasih (2013:97) adalah sebagai berikut.

##### **1. Menentukan tema umum karangan atau topik karangan**

Ketika akan membuat sebuah tulisan, hal yang kali pertama harus ditentukan adalah menentukan tema, akan lebih spesifik lagi yaitu dengan menentukan topik. Topik merupakan hal pokok yang akan ditulis. Agar tulisan yang dihasilkan bagus dan mendapat respon yang positif, pilihlah topik yang bermanfaat bagi pembaca. Dalam menulis, pemilihan topik sangatlah penting dan dapat menentukan hasil dari tulisan tersebut. Untuk itu, dalam pemilihan topik perlu memerhatikan syarat-syarat dalam memilih topik yang baik. Berikut ini syarat yang harus diperhatikan ketika memilih topik, menurut Mulyadi (2014:96), yaitu topik harus menarik perhatian penulis, topik harus diketahui atau dipahami

oleh penulis, jangan terlalu baru, teknis, dan kontroversial, bermanfaat, dan jangan terlalu luas.

## 2. Mengumpulkan sumber informasi

Setelah menemukan tema atau topik karangan, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan sumber informasi. Sumber informasi tersebut dapat diperoleh dari surat kabar, majalah, maupun internet. Sumber informasi juga bisa diperoleh dengan melakukan wawancara kepada pakar atau orang yang memahami tema tersebut. Ketika mengumpulkan sumber informasi, yang perlu dilakukan adalah mencatat dan mendata informasi yang akan digunakan dalam menulis.

3. Mendaftar topik-topik yang dapat dikembangkan menjadi kerangka dengan sumber pada bahan-bahan yang telah dikumpulkan
4. Mengurutkan topik-topik dengan benar, baik itu berdasarkan urutan waktu, penting tidak penting, sebab akibat, maupun pola-pola lainnya yang sesuai.
5. Mengembangkan kerangka-kerangka menjadi sebuah petunjuk yang benar dan jelas.

### 2.2.3 Cinta Lingkungan yang Diintegrasikan dalam Bahan Ajar Memproduksi Teks Prosedur Kompleks

Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas, baik yang diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar (Atmadja dalam Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Profesi Universitas Negeri Semarang (2010:14)). Perilaku manusia terhadap lingkungan hidupnya telah dapat dilihat secara nyata sejak manusia belum ber peradaban, awal adanya peradaban, dan sampai sekarang pada saat peradaban itu menjadi modern dan semakin canggih setelah didukung

oleh ilmu dan teknologi. Ironisnya perilaku manusia terhadap lingkungan hidup tidak semakin arif tetapi sebaliknya.

Beberapa perilaku manusia terhadap lingkungan hidup yang pernah terjadi dapat dilihat dari beberapa laporan yang ada, diantaranya yaitu terjadinya banjir setiap tahun di Ibu Kota Jakarta dan di beberapa daerah di Indonesia yang disebabkan karena aliran sungai tidak dapat berfungsi sesuai kaidah lantaran dipenuhi sampah yang dibuang sembarangan, kebakaran hutan secara besar-besaran di wilayah Sumatra dan Kalimantan.

Untuk mengubah perilaku manusia dalam bertindak arif terhadap lingkungan, maka dalam pembuatan bahan ajar memproduksi teks prosedur kompleks ini akan mengintegrasikan muatan cinta lingkungan. Cinta lingkungan merupakan bagian dari pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari anak diajak untuk turut peduli terhadap lingkungan sekitar dan kegiatan tersebut dilakukan terus menerus secara berkesinambungan. Dengan demikian anak akan terbiasa untuk mencintai lingkungan (Sari, dkk (2013:2)).

Dalam menanamkan sikap cinta lingkungan pada peserta didik yang bisa dilakukan sebagai pedoman berperilaku terhadap lingkungan, yaitu dengan menerapkan prinsip-prinsip etika lingkungan hidup dalam diri peserta didik. Prinsip etika lingkungan hidup dirumuskan dengan tujuan untuk dapat dipakai sebagai pegangan dan tuntutan bagi perilaku manusia dalam berhadapan dengan alam. Baik perilaku terhadap alam secara langsung maupun perilaku yang berkaitan dengan sesama manusia yang berakibat tertentu terhadap alam. Serta

secara lebih luas, dapat dipakai sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembangunan berwawasan lingkungan hidup berkelanjutan.

Keraf (2010:166) menjelaskan minimal ada sembilan prinsip dalam etika lingkungan hidup. *Pertama* sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*). Alam mempunyai hak untuk dihormati, tidak saja karena kehidupan manusia bergantung pada alam. Akan tetapi, terutama karena kenyataan ontologis bahwa manusia adalah integral dari alam. Manusia anggota komunitas ekologis. Manusia merupakan makhluk yang memiliki kedudukan paling tinggi, mempunyai kewajiban menghargai hak semua makhluk hidup untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang secara alamiah sesuai dengan tujuan penciptanya. Maka sebagai perwujudan nyata dari penghargaan itu, manusia perlu memelihara, merawat, menjaga, melindungi, dan melestarikan alam beserta seluruh isinya. Manusia tidak diperbolehkan merusak, menghancurkan, dan sejenisnya bagi alam beserta seluruh isinya tanpa alasan yang dapat dibenarkan secara moral.

*Kedua*, prinsip tanggung jawab atau *moral responsibility for nature*. Prinsip tanggung jawab ini bukan saja secara individu tetapi juga secara berkelompok atau kolektif. Prinsip tanggung jawab ini setiap orang dituntut dan terpanggil untuk bertanggung jawab memelihara alam semesta ini sebagai milik bersama dengan caramemiliki yang tinggi, seakan milik pribadi. Tanggung jawab ini akan muncul seandainya pandangan dan sikap moral yang dimiliki adalah bahwa alam tidak sekadar demi kepentingan manusia, milik bersama lalu dieksploitasi tanpa rasa tanggung jawab. Sebaliknya kalau alam dihargai sebagai

bernilai pada dirinya sendiri maka rasa tanggung jawab akan muncul dengan sendirinya dalam diri manusia, kendati yang dihadapi sebuah milik bersama.

*Ketiga*, solidaritas kosmis atau *cosmic solidarity*. Solidaritas kosmis mendorong manusia untuk menyelamatkan lingkungan dari semua kehidupan di alam. Alam dan semua kehidupan di dalamnya mempunyai nilai yang sama dalam kehidupan manusia. Solidaritas kosmis juga mencegah manusia untuk tidak merusak dan mencemari alam dan seluruh kehidupan di dalamnya, sama seperti manusia tidak akan merusak kehidupannya serta rumah tangganya sendiri. Solidaritas kosmis berfungsi untuk mengontrol perilaku manusia dalam batasan-batasankeseimbangan kosmis, serta mendorong manusia untuk mengambil kebijakan yang proalam, prolingkungan atau tidak setuju setiap tindakan yang merusak alam.

*Keempat*, prinsip kasih sayang dan peduli dengan alam atau *caring for nature*. Prinsip kasih sayang dan kepedulian merupakan prinsip moral satu arah, artinya tanpa mengharapkan balasan. Dalam hal ini, tidak didasarkan pada pertimbangan kepentingan pribadi, tetapi semata-mata untuk kepentingan alam. Diharapkan semakin mencintai dan peduli terhadap alam manusia semakin berkembang menjadi manusia yang matang, sebagai pribadi dengan identitas yang kuat. Alam tidak hanya memberikan kehidupan dalam pengertian fisik saja, melainkan juga dalam pengertian mental dan spiritual.

*Kelima*, prinsip tidak merugikan atau *no harm*. Prinsip ini merupakan prinsip tidak merugikan alam secara tidak perlu. Bentuk minimal berupa tidak perlu melakukan tindakan yang merugikan atau mengancam eksistensi makhluk

hidup lain di alam semesta. Manusia tidak dibenarkan melakukan tindakan yang merugikan sesama manusia. Pada masyarakat tradisional yang menjunjung tinggi adat dan kepercayaan, kewajiban minimal ini biasanya dipertahankan dan dihayati melalui beberapa bentuk tabu-tabu. Misalnya, pada masyarakat pedesaan yang masih percaya dan melakukan ritual di tempat tertentu, seperti sendang (jawa) yaitu suatu lokasi keluarnya sumber air secara alami, dipercaya memiliki nilai ritual tidak boleh setiap orang membuang sesuatu, tidak diperkenankan melakukan kegiatan secara sembarangan, dan setiap hari-hari tertentu dilaksanakan ritual. Siapa saja yang melakukan dipercaya akan mendapatkan sesuatu yang kurang baik bahkan kutukan.

*Keenan*, prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam. Prinsip ini menekan pada nilai, kualitas, cara hidup, dan bukan kekayaan, sarana, standar material. Bukan rakus dan tamak mengumpulkan harta dan memiliki sebanyak-banyaknya, mengeksploitasi alam, tetapi yang lebih penting adalah mutu kehidupan yang baik. Pola konsumsi dan produksi pada manusia modern yang bermewah-mewah dalam kelimpahan dan berlebihan, yang berakibat pada saling berlomba-lomba mengejar kekayaan harus ditinjau kembali. Hal ini menyangkut gaya hidup bersama, apabila dibiarkan dapat menyebabkan materialistis, konsumtif, dan eksploitatif.

Prinsip moral hidup sederhana harus dapat diterima oleh semua pihak sebagai pola hidup yang baru. Selama tidak dapat diterima kita sulit menyelamatkan lingkungan hidup. Untuk menuju lingkungan hidup sederhana orang diminta untuk tenggang rasa, tetapi karena tidak semua orang peka untuk



tenggang rasa. Hasil anjuran untuk hidup sederhana belum banyak berhasil. Akan tetapi, etis dapat menjadi dorongan yang amat kuat, apabila dapat dibina dengan baik. Misalnya, apabila rasa bangga untuk hidup mewah dapat diubah menjadi rasa malu, perasaan etis ini dengan sangat efektif akan menghambat pola hidup mewah.

*Ketujuh*, prinsip keadilan. Prinsip keadilan lebih ditekankan pada bagaimana manusia harus berperilaku satu terhadap yang lain dalam kaitannya dengan alam semesta dan bagaimana sistem sosial harus diatur agar berdampak positif pada kelestarian lingkungan hidup. Prinsip keadilan terutama berbicara tentang peluang dan akses yang sama bagi semua kelompok dan anggota masyarakat dalam ikut menentukan kebijakan pengelolaan sumber daya alam, pelestarian alam, dan dalam ikut menikmati pemanfaatannya.

*Kedelapan*, prinsip demokrasi. Prinsip demokrasi sangat berkaitan dengan hakikat alam. Alam semesta sangat beraneka ragam. Keanekaragaman dan pluralitas adalah hakikat alam, hakikat kehidupan itu sendiri. Artinya, setiap kecenderungan reduksionistis dan antikeanekaragaman serta antipluralitas bertentangan dengan alam dan anti kehidupan. Demokrasi justru memberikan tempat seluas-luasnya bagi peradaban, keanekaragaman, pluralitas. Oleh karena itu, setiap orang yang peduli terhadap lingkungan adalah orang yang demokrasi, sebaliknya orang yang demokrasi sangat mungkin seorang pemerhati lingkungan. Pemerhati lingkungan dapat berupa multikulturalisme, diversifikasi pola tanaman, diversifikasi pola makan, keanekaragaman hayati, dan sebagainya.

*Kesembilan*, prinsip integritas moral. Prinsip integritas moral terutama dimaksudkan untuk pejabat publik. Prinsip ini menuntut pejabat publik agar mempunyai sikap dan perilaku yang terhormat serta memegang teguh prinsip-prinsip moral yang mengamankan kepentingan publik. Dituntut berperilaku sedemikian rupa sebagai orang yang bersih dan disegani oleh publik karena mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan terutama kepentingan masyarakat. Kesembilan prinsip etika lingkungan tersebut dapat divisualisasikan dalam tabel berikut.

**Tabel 2.4 Prinsip Etika Lingkungan**

No.	Prinsip Etika Lingkungan
1	Prinsip sikap hormat terhadap alam ( <i>respect for nature</i> )
2	Prinsip tanggung jawab atau <i>moral responsibility for nature</i>
3	Prinsip solidaritas kosmis atau <i>cosmic solidarity</i>
4	Prinsip kasih sayang dan peduli dengan alam atau <i>caring for nature</i> .
5	Prinsip tidak merugikan atau <i>no harm</i> .
6	Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam
7	Prinsip keadilan.
8	Prinsip demokrasi.
9	Prinsip integritas moral.

Kesembilan prinsip etika lingkungan tersebut diharapkan dapat menjadi filter atau pedoman untuk berperilaku arif bagi setiap orang dalam berinteraksi dengan lingkungan hidup sebagai bentuk mewujudkan pembangunan di segala bidang. Melalui bahan ajar yang akan dikembangkan dalam penelitian ini, sempilan prinsip etika lingkungan akan diintegrasikan dalam materi memproduksi teks prosedur kompleks. Harapannya dengan mengintegrasikan sembilan prinsip etika lingkungan peserta didik mampu meneladani prinsip tersebut dan

mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna.

#### **2.2.4 Pendekatan Saintifik dalam Penyusunan Bahan Ajar**

Adanya pemberlakuan kurikulum 2013 di beberapa sekolah di Indonesia, proses pembelajaran untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan saintifik. Berdasarkan teori Dyer, dapat dikembangkan pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam pembelajaran memiliki komponen proses pembelajaran, antara lain: 1) mengamati, 2) menanya, 3) mencoba/mengumpulkan informasi, 4) menalar/asosiasi, 5) membentuk jejaring (melakukan komunikasi) (Sani 2014:53).

Tahapan aktivitas belajar yang dilakukan dengan pendekatan saintifik tidak harus dilakukan mengikuti prosedur yang kaku, namun dapat disesuaikan dengan pengetahuan yang hendak dipelajari. Pada suatu pembelajaran mungkin akan dilakukan observasi terlebih dahulu sebelum memunculkan pertanyaan, namun pada pembelajaran yang lain mungkin peserta didik mengajukan pertanyaan terlebih dahulu sebelum melakukan eksperimen/observasi. Berikut ini dijabarkan masing-masing aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran saintifik.

##### **1. Mengamati/observasi**

Observasi dilakukan menggunakan panca indra untuk memperoleh informasi. Pada tahap ini, pengamatan dapat dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Pengamatan kualitatif mengandalkan panca indra dan hasilnya dideskripsikan secara naratif. Sementara itu, pengamatan kuantitatif untuk melihat

karakteristik benda pada umumnya menggunakan alat ukur karena dideskripsikan menggunakan angka.

Pada tahap mengamati memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik menjadi senang dan tertantang. Hal lain manfaat dari proses mengamati ini adalah untuk pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Menurut Kurniasih dan Sani (2014:27) kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Menentukan objek apa yang akan diobservasi
- b. Membuat langkah-langkah observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi
- c. Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder
- d. Menentukan dimana objek yang akan diobservasi
- e. Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar
- f. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, *tape recorder*, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

Secara lebih luas, alat atau instrument yang digunakan dalam melakukan observasi, dapat berupa daftar cek (*check list*), skala rentang (*rating scale*), catatan anekdotal (*anecdotal record*), catatan berkala, dan alat mekanikal (*mechanical device*). Daftar cek dapat berupa suatu daftar yang berisikan nama-nama subjek, objek, atau faktor-faktor yang akan diobservasi. Skala rentang dapat berupa alat untuk mencatat gejala atau fenomena menurut tingkatannya. Catatan anekdotal berupa catatan yang dibuat oleh peserta didik dan guru mengenai kelakuan-kelakuan luarbiasa yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diobservasi. Alat mekanikal berupa alat mekanik yang dapat dipakai untuk memotret atau

merekam peristiwa-peristiwa tertentu yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diobservasi.

## 2. Menanya

Peserta didik perlu dilatih untuk merumuskan pertanyaan terkait dengan topik yang akan dipelajari. Aktivitas belajar ini sangat penting untuk meningkatkan keingintahuan dalam diri peserta didik dan mengembangkan kemampuan mereka dalam untuk belajar sepanjang hayat. Guru perlu mengajukan pertanyaan dalam upaya memotivasi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan. Salah satu cara untuk melatih peserta didik dalam mengajukan pertanyaan adalah dengan menggunakan metode inkuiri Suchman. Metode tersebut dapat dilakukan dengan menampilkan sebuah fenomena dan meminta peserta didik mengajukan pertanyaan, terkait dengan hal tersebut sedangkan guru hanya menjawab.

Menurut Kurniasih dan Sani (2014:33) ada beberapa manfaat penting dari proses bertanya, diantaranya adalah:

- a. Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran
- b. Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri
- c. Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan
- d. Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.

## 3. Mencoba/ mengumpulkan informasi

Pada tahap ini peserta didik akan melakukan kegiatan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul/ada. Pada tahap ini guru perlu mengarahkan peserta didik dalam

merencanakan aktivitas, melaksanakan aktivitas, dan melaporkan aktivitas yang telah dilakukan.

#### 4. Mengasosiasi/menalar

Kemampuan mengelolah informasi melalui penalaran dan berpikir rasional merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Informasi yang diperoleh dari pengamatan atau percobaan yang dilakukan harus diproses untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi, dan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditentukan.

Pengelolaan informasi membutuhkan kemampuan logika (ilmu menalar). Menalar adalah aktifitas mental khusus dalam melakukan inferensi. Inferensi adalah menarik simpulan berdasarkan pendapat, data, fakta, atau informasi. Menalar terjadi ketika pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar.

#### 5. Mengkomunikasikan

Pada tahap ini, peserta didik dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama-sama dalam kelompok dan atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan

mengkomunikasikan ini dapat diberikan klarifikasi oleh guru agar peserta didik akan mengetahui secara benar apakah jawaban yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki. Hal ini dapat diarahkan pada kegiatan konfirmasi sebagaimana pada Standar Proses.

### **2.2.5 Pengembangan Bahan Ajar Memproduksi Teks Prosedur Kompleks Bermuatan Cinta Lingkungan dengan Pendekatan Saintifik Bagi Peserta Didik Kelas X SMA**

Pengembangan bahan ajar memproduksi teks prosedur kompleks bermuatan cinta lingkungan dengan pendekatan saintifik bagi peserta didik kelas X SMA meliputi 4 komponen pengembangan yang terdiri atas aspek materi/ isi, aspek penyajian, aspek bahasa dan keterbacaan, dan aspek grafika. Berikut akan diuraikan beberapa tampilan bagian yang terdapat di dalam keempat aspek tersebut yang meliputi tampilan awal, tampilan materi, tampilan contoh, tampilan latihan, dan tampilan evaluasi.

#### **2.2.5.1 Tampilan Halaman Awal Bahan Ajar**

Tampilan awal bahan ajar bertujuan agar pembelajaran terarah dengan baik serta mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk menarik perhatian dan meningkatkan minat belajar peserta didik pada tampilan awal ini disertai dengan ilustrasi yang menarik dan sesuai dengan isi bahan ajar. Tampilan awal ini bertujuan untuk mengantarkan peserta didik mengetahui apa saja yang akan dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya. Dengan demikian, peserta didik akan lebih terarah dan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

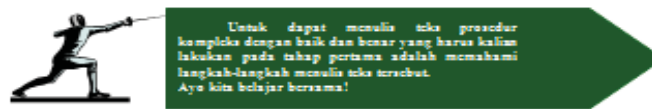


**Gambar 2.1 Rancangan Tampilan Halaman Awal Bahan Ajar**

### 2.2.5.2 Tampilan Materi

Materi ditampilkan dengan konsep yang disesuaikan dengan kondisi psikologis peserta didik SMA. Pada halaman-halaman tertentu disertai dengan ilustrasi dan warna yang menarik guna membangkitkan kembali semangat belajar peserta didik. Selain materi memproduksi teks prosedur kompleks, di akhir tiap materi akan disisipi dengan catatan-catatan yang berisi prinsip-prinsip etika lingkungan. Tampilan materi pada bahan ajar ini dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu kategori pendahuluan, kategori isi, dan kategori penutup.





Dalam kurikulum 2013 pada pembelajaran bahasa Indonesia telah memunculkan berbagai teks baru, salah satunya yaitu teks prosedur kompleks. Menurut Kosasih (2014:67) teks prosedur kompleks adalah teks yang menjelaskan langkah-langkah secara lengkap, jelas, dan terperinci tentang cara melakukan sesuatu. Sedangkan dalam buku teks yang diterbitkan oleh Kemendikbud (2013) teks prosedur kompleks merupakan teks yang berisi langkah-langkah atau tahap-tahap yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan.

**Langkah-langkah menulis teks prosedur kompleks**


Untuk memproduksi sebuah teks prosedur kompleks, penulisan suatu petunjuk memerlukan langkah-langkah yang lebih terencana dan persiapan yang lebih matang. Bahan-bahannya pun harus berdasarkan sumber yang jelas dan lebih dapat dipertanggungjawabkan. Berikut ini langkah-langkah penulisan teks prosedur kompleks.

1. Menentukan tema umum karangan
  - a) Cara hidup sehat dengan mudah dan murah
  - b) Cara merubah barang bekas menjadi kerajinan
  - c) Cara membangun rumah yang ramah lingkungan
2. Mengumpulkan sumber informasi, baik itu dari surat kabar, majalah, maupun internet. Mungkin juga kita melakukan wawancara kepada pakar atau orang yang memahami tema tersebut.
3. Mendaftar topik-topik yang dapat dikembangkan menjadi kerangka dengan sumber pada bahan-bahan yang telah dikumpulkan.
4. Mengurutkan topik-topik dengan benar, baik itu berdasarkan urutan waktu, penting tidak penting, sebab akibat, maupun pola-pola lainnya yang sesuai. Mengembangkan kerangka-kerangka menjadi sebuah petunjuk yang benar dan jelas.

**Gambar 2.2 Rancangan Salah Satu Tampilan Uraian Materi**

### 2.2.5.3 Tampilan Contoh

Bahan ajar memproduksi teks prosedur kompleks bermuatan cinta lingkungan dengan pendekatan saintifik ini dilengkapi dengan halaman yang menyajikan berbagai contoh sesuai dengan uraian materi. Penyajian contoh juga menyesuaikan dengan kompetensi kejuruan peserta didik yang menjadi responden penelitian agar bahan ajar yang dikembangkan lebih tepat guna.





Ayo perhatikan contoh berikut!

**Contoh penyajian teks prosedur kompleks membuat kerajinan dari barang bekas**

**Bunga Lili dari Sedotan Bekas**

**Alat dan Bahan yang digunakan**

- Sedotan plastik warna-warni
- Putik dan kelopak plastik
- Gunting
- Cutter atau silet
- Tang
- Lem
- Kuoci bekas
- Jarum
- Lilin dan korek api
- Lidi atau kawat berdiameter kira-kira 2 mm
- Kertas krep atau kertas pita
- Botol plastik warna atau vas bekas

**Cara membuat:**

- (1) Gunakan sedotan pipih atau gepeng, bagi sedotan menjadi 3 bagian.
- (2) Gunting sedotan 2/3 dari lebarnya, kemudian bentuk agak membulat di ujung kiri atas.
- (3) Serut potongan sedotan dan buat agak melengkung di ujung.
- (4) Tempelkan double tape di bagian bawahnya, kemudian susun menjadi seperti kipas.
- (5) Bentuk bunga seperti corong dengan bagian bawah lebih kecil dari pada bagian atas.
- (6) Tempelkan kembali double tape di sekeliling bagian bawah bunga.
- (7) Siapkan kelopak bawah bunga lili dan putik, kemudian rekatkan kelopak bawahnya.
- (8) Masukkan putik dengan bantuan gunting untuk mendorongnya.

**Gambar 2.3 Rancangan Tampilan Contoh untuk Memperjelas Uraian Materi**

#### 2.2.5.4 Tampilan Latihan

Dalam pengembangan bahan ajar memproduksi teks prosedur kompleks bermuatan cinta lingkungan dengan pendekatan saintifik bagi peserta didik kelas X SMA ini akan disertakan lembar latihan untuk peserta didik. Lembar latihan yang memandu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan memproduksi teks prosedur kompleks disajikan secara terstruktur dan berkesinambungan. Tampilan

latihan didesain tidak hanya untuk peserta didik, tetapi juga untuk memandu guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan komunikatif. Berikut ini contoh tampilan lembar latihan dalam pengembangan bahan ajar memproduksi teks prosedur kompleks.

**Kegiatan siswa 3: Latihan Mandiri**

Kamu sudah memahami bagaimana langkah-langkah dalam memproduksi teks prosedur kompleks. Sekarang cobalah memproduksi teks prosedur kompleks dengan mengikuti langkah berikut.

Struktur		Tahap Langkah
Topik		
Bahan		
Tujuan Pengajaran		
Langkah		

Selamat mengerjakan!

**Kegiatan siswa 4: Latihan Secara Berkelompok**

Formasi mengerjakan!

1. Bentuklah kelompok belajar yang terdiri atas empat siswa!
2. Perhatikan dan catatlah gambar berikut!
3. Susunlah gambar-gambar tersebut hingga menjadi teks prosedur kompleks dengan menggunakan bahasa yang benar dan baik!
4. Tampilkan hasil pekerjaan kalian pada kertas folio bergaris!
5. Selamat mengerjakan!

ES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**Gambar 2.4 Rancangan Tampilan Lembar Latihan**

### 2.2.5.5 Tampilan Evaluasi

Pengembangan bahan ajar memproduksi teks prosedur kompleks bermuatan cinta lingkungan yang akan dikembangkan disertai pula lembar evaluasi. Bagian ini berisi evaluasi akhir belajar peserta didik setelah

menyelesaikan satu bahan ajar. Evaluasi akhir yang akan dikembangkan meliputi penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dengan menggunakan instrumen evaluasi yang sesuai. Evaluasi dalam kompetensi dasar memproduksi teks prosedur kompleks dilakukan dengan cara tes tertulis dan praktik. Hasil penilaian dari peserta didik akan diakumulasi dengan penilaian yang dilakukan oleh guru. Evaluasi praktik menggunakan tabel lembar penilaian yang sudah disediakan agar masing-masing aspek yang dinilai seragam. Evaluasi diberikan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami kompetensi dasar yang telah diajarkan.

Lembar Evaluasi Berkelompok						
Aspek penilaian	1	2	3	4	5	6
<b>Cermat</b> Memperhatikan struktur teks prosedur kompleks						
<b>Informatif</b> Informasi yang ditulis lengkap dan terperinci						
<b>Normatif</b> Penggunaan kalimat sesuai dengan ketentuan EYD						
<b>Tepat guna</b> Isi yang dituliskan sesuai dengan tujuan yang dituliskan						
<b>Afirmatif</b> 1. Jujur 2. Disiplin 3. bertanggungjawab						
<b>Kritik dan saran</b>						

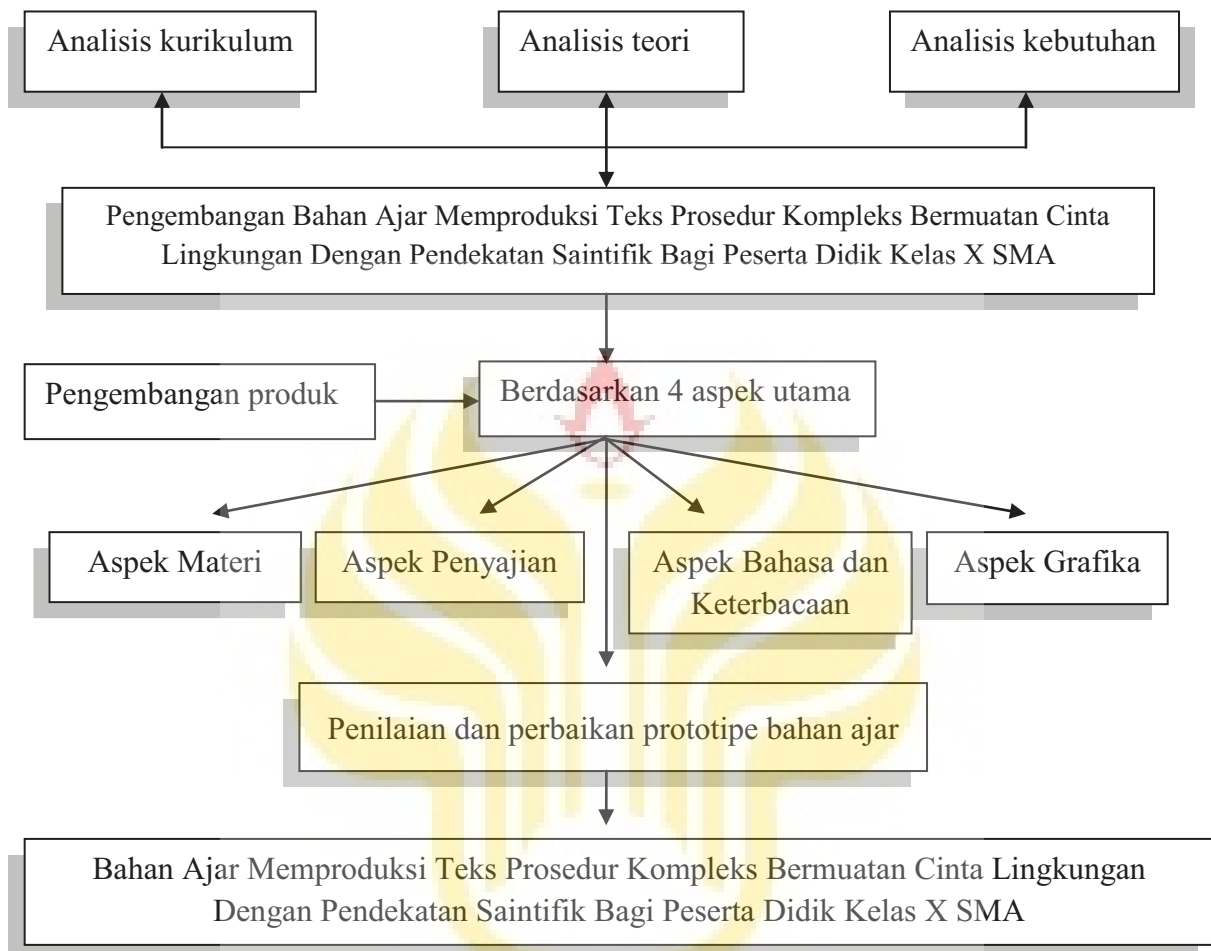
Uji Kompetensi	
<b>A. Pilihan Ganda</b>	
Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat dengan memberikan tanda silang (x) pada jawaban yang benar!	
1.	Teks yang berisi serangkaian petunjuk atau langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan disebut teks ....
	a. Deskriptif
	b. Prosedur kompleks
	c. Nersasi
	d. Ekspansasi
	e. Anekdot
2.	Dalam teks prosedur kompleks terdapat struktur pembentuk teks secara umum yang meliputi ....
	a. Tujuan dan langkah-langkah
	b. Alat dan bahan
	c. Pendahuluan isi dan penutup

Gambar 2.5 Rancangan Tampilan Lembar Evaluasi

### 2.3 Kerangka Berpikir

Kegiatan belajar mengajar di SMA sudah seharusnya diiringi dengan ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dan mampu memotivasi peserta didik untuk mencapai kompetensi yang harus ditempuh. Menjawab permasalahan tersebut penelitian ini berupaya mengembangkan bahan ajar memproduksi teks prosedur kompleks bermuatan cinta lingkungan dengan menggunakan pendekatan saintifik bertujuan untuk memaksimalkan dan menghasilkan pembelajaran yang bermakna.

Pengembangan bahan ajar diawali dengan melakukan analisis kurikulum, analisis teori, dan analisis kebutuhan materi menurut persepsi guru dan peserta didik. Sesuai dengan teori struktur pengembangan bahan ajar mengacu pada empat aspek utama meliputi (a) aspek isi/ materi, (b) aspek penyajian, (c) aspek bahasa dan keterbacaan, serta (d) aspek grafika. Untuk menguji kelayakan dilakukan penilaian bahan ajar oleh guru dan ahli. Hasil penilaian dan saran perbaikan yang diperoleh digunakan untuk memperbaiki bahan ajar agar lebih efektif dan tepat guna.



**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian**

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil analisis ketersediaan buku pendamping, buku terbitan pemerintah merupakan buku pendamping wajib yang digunakan di sekolah sebagai sumber belajar. Kondisi buku pendamping yang digunakan di sekolah saat ini jika dilihat dari kelengkapan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih kurang lengkap. Penyajian contoh yang disajikan belum mampu menjelaskan konsep materi serta jumlahnya belum memadai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa buku pendamping yang digunakan di sekolah kondisinya belum memadai. Sementara itu, berdasarkan hasil analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar menurut persepsi peserta didik dan guru kebutuhan bahan ajar yang dibutuhkan adalah bahan ajar yang memuat materi keterampilan memproduksi teks prosedur kompleks secara lengkap, runtut, dan jelas dengan disertai contoh dengan dilengkapi muatan cinta lingkungan. Pada aspek penyajian bahan ajar lebih difokuskan pada keruntutan dan sistematika penyajian materi yang dilengkapi dengan rangkuman pada bagian akhir tiap bab. Dari aspek bahasa dan keterbacaan, peserta didik dan guru membutuhkan penyusunan kalimat yang digunakan komunikatif, efektif, dan lugas dengan memperhatikan EYD.

Adapun aspek grafika dalam bahan ajar, yaitu materi yang disampaikan disertai dengan ilustrasi yang mendukung serta disajikan dengan pilihan warna yang disesuaikan. Pada aspek muatan cinta lingkungan, membutuhkan sisipan muatan cinta lingkungan yang meliputi prinsip tanggung jawab, hidup sederhana dan selaras dengan alam, kasih sayang dan peduli dengan alam, serta sikap hormat terhadap alam.

2. Prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar memproduksi teks prosedur kompleks bermuatan cinta lingkungan terdiri atas (1) aspek materi/isi, (2) aspek penyajian, (3) aspek bahasa dan keterbacaan, dan (4) aspek grafika. Kaidah isi materi bahan ajar menggunakan prinsip relevansi, kecukupan, konsistensi, dan inovasi. Isi materi bahan ajar yang disajikan, meliputi a) memahami teks prosedur kompleks, b) tahap pramemproduksi teks prosedur kompleks, c) tahap memproduksi teks prosedur kompleks, d) tahap pascamemproduksi teks prosedur kompleks, dan e) kiat memproduksi teks prosedur kompleks. Pada kaidah isi materi bahan ajar juga disisipkan muatan cinta lingkungan secara konsisten dalam setiap babnya, yaitu pada contoh teks, kolom info lingkungan, dan kolom kisah sang penyelamat lingkungan. Sementara itu, pada kaidah penyajian bahan ajar menerapkan prinsip konsistensi dan prinsip sistematis. Adapun kaidah bahasa dan keterbacaan yang menerapkan prinsip konsistensi dan relevansi. Prinsip yang diterapkan dalam kaidah bahasa dan keterbacaan juga diterapkan dalam kaidah grafika.
3. Prototipe bahan ajar memproduksi teks prosedur kompleks bermuatan cinta lingkungan dirancang sesuai dengan analisis kebutuhan dan prinsip



pengembangan bahan ajar. Prototipe bahan ajar memproduksi teks prosedur kompleks bermuatan cinta lingkungan, meliputi a) bentuk fisik bahan ajar, b) sampul bahan ajar, c) bagian awal bahan ajar, d) bagian isi bahan ajar, dan e) bagian akhir bahan ajar.

4. Penilaian dan saran perbaikan terhadap bahan ajar dilakukan oleh guru bahasa Indonesia kelas X SMA yang berasal dari tiga sekolah yang berbeda dan dua dosen ahli. Perolehan nilai rata-rata pada bagian awal bahan ajar sebesar 78,33. Sementara itu, bagian isi bahan ajar memperoleh nilai rata-rata sebesar 85,75. Nilai rata-rata bagian isi bahan ajar tersebut merupakan akumulasi dari aspek materi, aspek penyajian, aspek bahasa dan keterbacaan, aspek grafika, aspek muatan cinta lingkungan, dan aspek tahapan pendekatan saintifik. Adapun bagian akhir bahan ajar memperoleh nilai rata-rata sebesar 85,41. Berdasarkan hasil penilaian dan saran perbaikan dari guru dan dosen ahli, perbaikan yang dilakukan pada prototipe bahan ajar, meliputi a) sampul bahan ajar, b) tampilan halaman judul setiap bab, c) bagian isi bahan ajar (halaman judul bab I, isi materi pada bab III, dan halaman judul bab V), d) penambahan soal evaluasi, e) tata letak penomoran halaman, dan f) bagian akhir bahan ajar (penambahan halaman indeks).

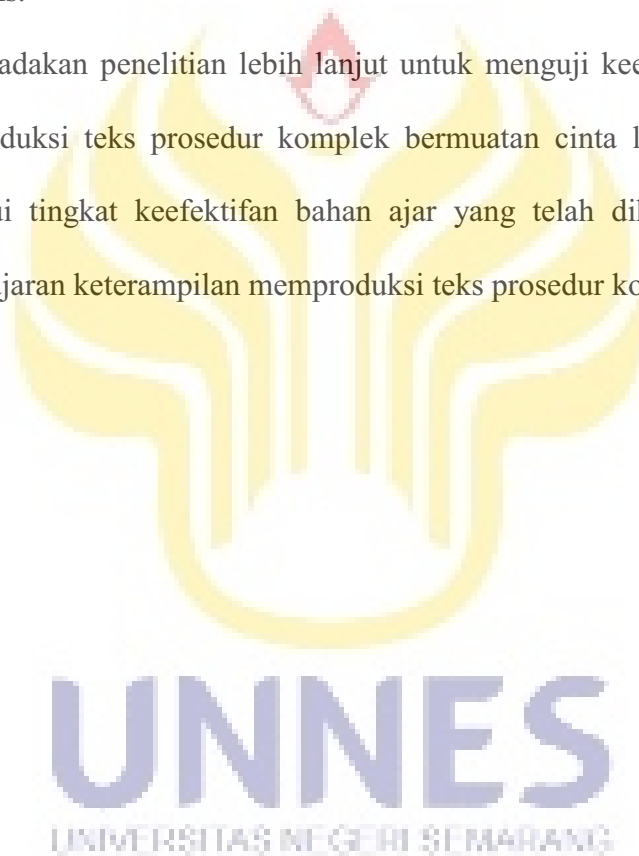
## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat peneliti rekomendasikan adalah sebagai berikut.

1. Guru bisa menggunakan mengkombinasikan bahan ajar memproduksi teks prosedur kompleks bermuatan cinta lingkungan dengan bahan ajar yang

digunakan di sekolah untuk memaksimalkan pembelajaran memproduksi teks prosedur kompleks.

2. Untuk mengefektifkan implementasi muatan cinta lingkungan, guru bisa memberikan tugas berkelompok atau mandiri untuk melakukan praktik pengolahan limbah dan menuliskan hasilnya dalam bentuk teks prosedur kompleks.
3. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk menguji keefektifan bahan ajar memproduksi teks prosedur kompleks bermuatan cinta lingkungan ini agar diketahui tingkat keefektifan bahan ajar yang telah dikembangkan dalam pembelajaran keterampilan memproduksi teks prosedur kompleks.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurohman, Nuryandi. "Kerusakan Lingkungan Ulah Para Pendaki Gunung" dalam *Merdeka.com* Edisi Senin, 25 Mei 2015 10:41. <http://www.merdeka.com/peristiwa/kerusakan-lingkungan-ulah-para-pendaki-gunung.html> (diakses pada tanggal 18 Februari 2016).
- Aryani, Hestin. 2015. "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Prosedur Kompleks dengan Metode Discovery Learning Pada Siswa Kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Salaman Tahun Pelajaran 2014/2015". *Jurnal Surya Bahtera-Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. *Vol 3, No 31 (2015)*. ISSN: 2338-9389. <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/download/6257/4379> (diakses pada tanggal 19 Maret 2016).
- Awasthi, Jai Raj. 2006. "Textbook and its Evaluation". *Journal of NELTA Vol. 11, No.1-2 December 2006*. <http://nelta.org.np/uploads/files/2006.pdf#page=7> (diakses pada tanggal 12 April 2016).
- Badan Standar Nasional Pendidikan. Standar Penilaian Buku Teks Pelajaran.
- Carbonell, dan John M. Gowdy. 2007. "Environmental Degradation and Happiness". *Journal Ecological Economics* 60 (2007) 509-516. [https://www.researchgate.net/profile/John\\_Gowdy/publication/24125126\\_Environmental\\_Awareness\\_and\\_Happiness/links/543e9b4f0cf21c84f23b7b95.pdf](https://www.researchgate.net/profile/John_Gowdy/publication/24125126_Environmental_Awareness_and_Happiness/links/543e9b4f0cf21c84f23b7b95.pdf) (diakses pada tanggal 17 Maret 2016).
- Dantes, Nyoman. 2008. *Pengembangan Bahan Ajar Dalam Kaitan dengan Implementasi KTSP*. Makalah disajikan dalam Workshop Pengembangan Bahan Ajar Pada PGRI Kecamatan Manggis Karangasem.
- Darmayanti. 2013. "[Mahabbah Menanamkan Cinta Lingkungan \(Studi Kasus di Pondok Pesantren "Bahrurrohmah al-Hidayah" Boyolali\)](http://eprints.walisongo.ac.id/250/6/094411008_Bab4.pdf)". [http://eprints.walisongo.ac.id/250/6/094411008\\_Bab4.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/250/6/094411008_Bab4.pdf) (diakses pada tanggal 25 Januari 2016).
- Darojat, Stillia Mubarakah. 2015. "Pengembangan Bahan Ajar Memproduksi Teks Deskriptif Bermuatan Nilai-Nilai Budaya Kebumen Untuk Siswa SMP". *Skripsi*. Semarang: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Dianastiti, Firstya Evi, dkk. 2013. "Pengembangan Kartu Kwartet Sebagai Media Penanaman Karakter Cinta Lingkungan". *Jurnal Kreativitas Mahasiswa Cendikia Karya Emas Mahasiswa Universitas Negeri Semarang*. *Vol. 3 No 1 Maret 2013, ISSN 2087-488X*.

- Efendi, Anwar. 2009. "Beberapa Catatan tentang Buku Teks Pelajaran di Sekolah". *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan Vol.14 No. 2 Mei-Ags 2009*.
- Ferdinan. "Bicara di KTT Iklim, Din Singgung Krisis Moral Penyebab Kerusakan Lingkungan" dalam *DetikNews*.  
<http://news.detik.com/berita/3084750/bicara-di-ktt-iklim-din-singgung-krisis-moral-penyebab-kerusakan-lingkungan> (diakses pada tanggal 18 Februari 2016).
- <https://smpn1pasarkemis.files.wordpress.com/2008/12/5-panduan-pengembangan-bahan-ajar.pdf>. (diakses pada tanggal 2 Maret 2016).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. 2010. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis TIK*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Keraf, A. Sonny. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Buku Kompas.
- Kosasih, Engkos. 2013. *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X*.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK: Analisa Fungsi, Struktur, dan Kaidah Serta Langkah-Langkah Ppenulisannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniasih, Imas dan Berlin, Sani. 2014. *Panduan Membuat Bahan Ajar Buku Teks Pelajaran Sesuai dengan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- Kurniawati, Ika. *Modul Pelatihan Pengembangan Bahan Belajar*.  
<https://sumberbelajar.belajar.kemdikbud.go.id> (diakses pada tanggal 16 Januari 2016).
- Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Profesi Universitas Negeri Semarang. 2010. *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Mahmood, dkk. 2009. "Textbook Evaluation Through Quality Indicator: The Case of Pakistan". *Bulletin of Education and Research Desember 2009, Vol. 31, No.2 pp 1-27*. <http://web.iaincirebon.ac.id/ebook/indrya/Coursebook/1-Textbook%20evaluation%20article%20%28improved%29.pdf> (diakses pada tanggal 13 Maret 2016).

- Meilani, Apit. 2015. "Pengembangan Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial Dengan Pendekatan Saintifik Bagi Siswa Kelas X SMA". *Skripsi*. Semarang: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Mulyadi, Yadi. 2014. *Bahasa Indonesia untuk SMP-Mts Kelas VIII*. Bandung: Yrama Widya.
- Pradana, Putu Gede Ari, I Gede Artawan, dan I.A Made Darmayanti. 2015. "Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Dengan Metode Discovery Learning Di Kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Blahbatu". *E-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha Vol. 3 No 1 Tahun 2015*.
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Jogjakarta: Diva Press.
- Priyatni, Endah Tri dan Titik Harsiati. 2013. *Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Developing English Competencies for Senior High School (SMA/MA)*. Bandung: Setia Purna Invest.
- Sari, Novita, dkk. 2013. "Pembiasaan Sikap Cinta Lingkungan Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Negeri Pembina Ketapang". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Universitas Tanjungpura Pontianak. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/1624/pdf> (diakses pada tanggal 25 Januari 2016).
- Sholeh, Khabib. 2006. "Relevansi Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia 1 untuk SMK/MAK Kelas X Terbitan Depdiknas dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan". Nomor 68 Tahun XIX Desember 2006.
- Sitepu, B.P. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sorraya, Artifa. 2014. "Pengembangan Bahan Ajar Teks Prosedur Kompleks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Kelas X SMK". *Jurnal NOSI Volume 2, Nomor 2, Agustus 2014*.
- Subyantoro. 2009. *Pelangi Pembelajaran Bahasa Tinjauan Semata Burung Psikolinguistik*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Vidyanita. “Manusia Faktor Utama Penyebab Kerusakan Lingkungan” dalam *Berita Depok* Edisi 5 Agustus 2015. <http://www.depok.go.id/05/08/2015/09-lingkungan-kota-depok/manusia-faktor-utama-penyebab-kerusakan-lingkungan> (diakses pada tanggal 18 Februari 2016).

Widodo, Chomsin S, Jasmadi. 2008. *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.



**Tabel Perolehan Nilai Rata-Rata oleh Dosen Ahli dan Guru terhadap  
Prototipe Bahan Ajar Memproduksi Teks Prosedur Kompleks  
Bermuatan Cinta Lingkungan dengan Pendekatan Saintifika  
bagi Peserta Didik Kelas X SMA**

Indikator	Dosen Ahli	Guru
<b>Bagian awal bahan ajar</b>	75	86,66
<b>Bagian isi bahan ajar</b>		
a. Aspek isi/materi	78,12	91,66
b. Aspek penyajian	72,91	86,10
c. Aspek bahasa dan keterbacaan	70,83	88,88
d. Aspek grafika	90,62	91,66
e. Aspek muatan cinta lingkungan	87,5	91,66
f. Tahapan pendekatan saintifik	87,5	91,66
<b>Bagian akhir bahan ajar</b>	75	95,83